

**IMPLEMENTASI KEGIATAN BINA IMAN DALAM  
PENANAMAN NILAI ISLAM PADA SISWA  
MADRASAH IBTIDAIYAH MUTIARA  
SAMBIT PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**DIAH AYU FATMASARI**

NIM. 210617170

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**Fatmasari, Diah Ayu. 2024.** *Implementasi Kegiatan Bina Iman dalam Penanaman Nilai-nilai Islam pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Mutiara Sambit Ponorogo.*  
**Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dwi Ulfa Nurdahlia, M.Si.

**Kata kunci:** Nilai Islam, Bina Iman

Dewasa ini di Ponorogo banyak terjadi permasalahan dalam hal penyimpangan yang dilakukan oleh anak-anak dibawah umur seperti pembulian, pencurian, kejahatan seksual, dan sebagainya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengajarkan nilai-nilai islam kepada anak-anak sebab mereka adalah penerus masa depan bangsa. Peran sekolah dasar di sini sangatlah penting dalam mengajarkan nilai-nilai islam. Sepertihalnya peran yang dilakukan oleh MI Mutiara sebagai jenjang sekolah dasar berbasis islam yang menerapkan kegiatan bina iman sebagai upaya penanaman nilai islam pada siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui implementasi kegiatan bina iman di MI Mutiara (2) mengetahui perubahan akhlak siswa melalui kegiatan bina iman di MI Mutiara.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif (*qualitative research*) dengan jenis studi kasus yang dilakukan di MI Mutiara Maguwan, Sambit, Ponorogo. data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan bina iman diimplementasikan dalam beberapa hal seperti halnya pembiasaan yang meliputi didalamnya keteladanan dengan meneladani sifat nabi dan rosul melalui kegiatan *sirah nabawiyah*, meneladani contoh guru, dan tokoh inspiratif lainnya. Yang kedua adalah pembiasaan akhlak bermajelis, pembiasaan ketertiban mengikuti kegiatan, pembiasaan sholat berjama'ah, pembiasaan berakhlak baik, dan sebagainya. Yang ketiga adalah nasehat yang disampaikan dalam kegiatan bina iman untuk menambah pengetahuan peserta didik tentang nilai-nilai islam sebagai bekal untuk berakhlak yang baik. Yang keempat adalah hukuman yang dilakukan dengan memberikan teguran dan konsekuensi bagi peserta didik yang melanggar tata tertib dan juga melanggar akhlak-akhlak mulia. Hukuman ini merupakan upaya pendisiplinan bagi peserta didik yang dibuat dengan unsur mendidik tanpa adanya kekerasan fisik maupun mental. Implementasi kegiatan bina iman tersebut mewujudkan perubahan akhlak peserta didik dalam kehidupan kesehariannya baik itu akhlak kepada Allah dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangannya, akhlak kepada sesama manusia dengan menghormati orang tua dan menyayangi sesama, kemudia akhlak terhadap lingkungan dengan menyayangi binatang dan juga tumbuhan sekitar.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Diah Ayu Fatmasari

NIM : 210617170

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Implementasi Kegiatan Bina Iman dalam Penanaman Nilai Islam  
pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Mutiara Sambit Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Dwi Ulfa Nurdahlia, M.Si.  
NIP. 198412202019032021

Ponorogo, 19 Juni 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Ulum Fatmahanik, M.Pd.  
NIP. 198512032015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Diah Ayu Fatmasari  
NIM : 210617170  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Implementasi Kegiatan Bina Iman dalam Penanaman Nilai Islam pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Mutiara Sambit Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 7 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 19 Juni 2024

Ponorogo, 19 Juni 2024

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. H. Munir, Lc., M.Ag.  
NIP. 196807051999031001

Tim penguji:

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd.  
Penguji I : Ika Rusdianna, M.A.  
Penguji II : Dwi Ulfa Nurdahlia, M.Si.

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Diah Ayu Fatmasari  
NIM : 210617170  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Implementasi Kegiatan Bina Iman dalam Penanaman Nilai Islam pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Mutiara Sambit Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Bukan merupakan pengambil-alihan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Adapun dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Ponorogo, 14 Juni 2024

Yang membuat pernyataan



**Diah Ayu Fatmasari**  
**NIM. 210617170**

### LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diah Ayu Fatmasari  
NIM : 210617170  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Implementasi Kegiatan Bina Iman dalam Penanaman Nilai Islam pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Mutiara Sambit Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Juli 2024

Penulis



**DIAH AYU FATMASARI**

**NIM. 210617170**

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah serta inayah- Nya, sehingga penyusunan laporan akhir skripsi ini dapat tertuntaskan sesuai dengan waktunya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, telah membimbing umat Islam dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang, semoga kita semua mendapat syafa'at beliau besok di hari kiamat. Aamiin ya rabbal 'alaamiin

Skripsi ini disusun dengan maksud untuk memenuhi persyaratan penyelesaian program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Keberhasilan penelitian skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati, penyusun mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. selaku rektor IAIN Ponorogo yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk penyusunan tugas akhir skripsi ini.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk penyusunan tugas akhir skripsi ini.
3. Ibu Ulum Fatmahanik, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah meluangkan waktunya dalam arahan pembuatan tugas akhir skripsi ini.
4. Ibu Dwi Ulfa Nurdahlia, M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dengan sabar, demi kelancaran pelaksanaan penelitian dan penyusunan tugas akhir skripsi ini.
5. Ibu Eliya Nurcahya, .SPd.I. selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah Mutiara Maguwan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk dapat melaksanakan kegiatan penelitian ini di Madrasah Ibtidaiyah Mutiara Maguwan.
6. Bapak ibu dosen dan segenap civitas akademika IAIN Ponorogo.

7. Seluruh Guru dan Karyawan di Madrasah Ibtidaiyah Mutiara Maguwan yang telah memberikan bantuan dan dukungan sebelum pelaksanaan penelitian.
8. Seluruh pihak yang membantu dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan tugas akhir skripsi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah SWT membalas segala bentuk jasa, dukungan, serta bantuan yang telah kepada peneliti, dengan kebaikan yang berlipat. Aamiin ya Rabbal Alaamiin. Peneliti menyadari sepenuhnya dalam penyusunan laporan ini, masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Ponorogo, 14 Mei 2024

Peneliti

Diah Ayu Fatmasari  
NIM. 210617170





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak-anak adalah hadiah Tuhan kepada orang tua mereka. Untuk menjaga amanah tersebut, orang tua harus memberikan pendidikan terbaik. Mereka harus melakukannya dengan cara yang terbaik dan tentunya sesuai dengan pedoman dasar yang benar, yaitu al-Qur'an dan hadis. Orang tua memikul tanggung jawab utama untuk mendidik anak-anak mereka, tetapi karena beberapa alasan, tanggung jawab tersebut sebagian dilimpahkan kepada orang lain yang disebut guru, dosen, atau ustadz.<sup>1</sup> Dewasa ini, di Ponorogo banyak terjadi permasalahan dalam hal penyimpangan moral yang terjadi di kalangan anak-anak seperti pembulian, pencurian, kejahatan seksual dan sebagainya. Salah satunya adalah berita yang marak diberitakan beberapa waktu lalu, bahwa telah terjadi kasus bullying yang terjadi pada siswa kelas 3 SD di desa Selur, kabupaten Ponorogo.<sup>2</sup>

Hal tersebut terjadi salah satunya disebabkan karena kurangnya pengarahan dan perhatian dari orang tua tentang akhlak anak-anaknya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah moral adalah dengan menanamkan akhlak yang baik bagi anak-anak. Anak-anak adalah generasi penerus cita-cita bangsa ini. Pada era mendatang, tongkat estafet kepemimpinan akan diserahkan kepada mereka. Karena itu, sejak usia kanak-kanak mereka harus diajarkan dasar

---

<sup>1</sup> Nurfuadi Moh Roqib, , *Kepribadian Guru* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009): 7.

<sup>2</sup> Gema Surya FM, "Dinsos P3A Ponorogo Datangi Sekolah Buntut Informasi Siswi Kelas 3 SD Jadi Korban Perundungan Teman Sekelas" (Ponorogo, 2024), <https://gemasuryafm.com/2024/02/23/dinsos-p3a-ponorogo-datangi-sekolah-buntut-informasi-siswi-kelas-3-sd-jadi-korban-perundungan-teman-sekelas/>.

keagamaan karena pendidikan awal akan lebih efektif dan meresap dalam jiwa seorang anak.<sup>3</sup>

Penanaman nilai-nilai Islam pada anak sangat penting untuk membentuk kepribadian dan akhlak mereka. karena anak menerima pengalaman keagamaan dari ucapan yang ia dengar, tindakan, perbuatan, dan sikap yang ia lihat, dan perlakuan yang ia alami. Tertumpu pada Al-Qur'an dan As-sunnah jelas diperlukan untuk membentuk kepribadian yang berbudi luhur. Syari'at menggariskan nilai dan tindakan umat Islam. Oleh karena itu, setiap tindakan dan tindakan yang dilakukan oleh orang yang beragama Islam selalu didasarkan pada ajaran agama (Islam), yang berasal dari aqidah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>4</sup>

Nilai-nilai Islami merupakan suatu nilai yang berdasarkan ketentuan-ketentuan Islam yang melahirkan nilai-nilai syariah. Aspek nilai-nilai Islami terdiri dari tiga hal yaitu nilai akidah, nilai ibadah dan yang terakhir nilai akhlak.<sup>5</sup> Dari ketiga aspek tersebut, terdapat satu aspek yang dapat dinilai secara indrawi oleh orang lain, yaitu aspek akhlak. Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq* yang secara bahasa antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.<sup>6</sup> Pada hakikatnya akhlak adalah suatu keadaan atau sifat yang merasuki jiwa dan menjadi suatu kepribadian, sehingga timbulah berbagai macam tingkah laku secara spontan.<sup>7</sup> Nilai islam

---

<sup>3</sup> Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah, 2007): 37.

<sup>4</sup> Sulaiman Umar Al-Asyqar, *Pilar-Pilar Kepribadian Islam* (Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2002): 20.

<sup>5</sup> Muhammad Fikri Arosad Indah Maharany, Hany Noor Azizah, Nida Ul Hasanah, Emira Naisya Imani, "Integrasi Nilai Nilai Islam Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 2 (2023): 341–47.

<sup>6</sup> Ali: 346.

<sup>7</sup> Muhammad aud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000): 199.

berupa akhlak inilah yang perlu diajarkan kepada anak beserta adanya pembinaan dan pembimbingan. pembelajaran akhlak jika tidak disertai adanya bimbingan maka tidak akan berjalan secara maksimal. Akhlak inilah yang dapat mencerminkan kualitas seseorang. Maka dari itu, pembinaan terhadap akhlak anak sangatlah diperlukan

Salah satu faktor yang mempengaruhi akhlak seseorang adalah lingkungan sekolah. Melalui sekolah, akhlak seorang peserta didik akan terbentuk melalui penanaman nilai-nilai islam yang disampaikan oleh guru.<sup>8</sup> Atas hal tersebut, maka penting bagi sekolah untuk melakukan upaya penanaman nilai islam bagi peserta didiknya guna mewujudkan generasi bangsa yang berakhlak mulia. Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia dengan basis agama Islam yang menanamkan materi akidah dan akhlak di tingkat dasar adalah MI. Pada jenjang Madrasah Ibtida'iyah ini peserta didik menerima pelajaran seperti halnya sekolah umum dengan tambahan pelajaran agama seperti Fiqih, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits dan juga Bahasa Arab. Sementara untuk pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) baru diberikan di jenjang kelas tiga.<sup>9</sup>

Salah satu MI yang ada di kabupaten Ponorogo adalah MI Mutiara. Di sekolah tersebut, turut diupayakan penanaman nilai islam untuk melahirkan generasi yang berakhlak mulia. Salah satu nilai islam yang diupayakan untuk dikembangkan di MI Mutiara adalah akhlak. Selain pengupayaan melalui mata pelajaran sekolah, penanaman nilai-nilai islam bagi peserta didik juga diterapkan melalui salah satu kegiatan khusus yang ada di MI Mutiara tersebut yang bernama

---

<sup>8</sup> ihsan Samusi kasmuri selamat, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012): 42.

<sup>9</sup> Kemenag, *Madrasah Indonesia: Madrasah Prestasiku, Madrasah Pilihanku* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2015): 34.

Bina Iman. Bina iman merupakan kegiatan yang ada MI Mutiara untuk membina iman para peserta didik melalui pemberian motivasi dan penyampaian pesan-pesan moral setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai. Kegiatan tersebut rutin dilaksanakan setiap pagi sebagai sarana membangkitkan motivasi peserta didik guna meningkatkan keimanan pada diri mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang penerapan kegiatan bina iman di MI Mutiara sebagai upaya menanamkan nilai-nilai islam dengan judul **“Implementasi Kegiatan Bina Iman dalam Penanaman Nilai Islam pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Mutiara.”**

## **B. Fokus Penelitian**

Dikarenakan keterbatasan akan waktu, tenaga, dana dan yang lainnya maka, dalam penelitian ini hanya akan meneliti kegiatan bina iman. Berdasarkan alasan yang disebutkan di atas, penelitian ini akan difokuskan dalam upaya penanaman nilai Islam melalui bina iman terhadap siswa di MI Mutiara.

## **C. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang masalah yang ada di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk implementasi kegiatan bina iman di MI Mutiara?
2. Bagaimana perubahan akhlak siswa melalui kegiatan bina iman di MI Mutiara?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada diatas peneliti menemukan tujuan penelitian sebagaimana berikut:

1. Mengetahui implementasi kegiatan bina iman di MI Mutiara

2. Mengetahui perubahan akhlak siswa melalui kegiatan bina iman di MI Mutiara

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat peneliti harapkan dari penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sebuah kontribusi dan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan akidah dan akhlak peserta didik pada umumnya, serta dapat membantu mendorong terwujudnya generasi muda Indonesia yang berakhlak mulia.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti

Secara praktis bagi peneliti, hasil penelitian ini memberi transformasi ilmu baru untuk melengkapi ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam perkuliahan yang cenderung bersifat teoritis dilengkapi dengan ilmu kemasyarakatan yang ada di lapangan yang lebih bersifat praktis khususnya berkaitan dengan perkembangan akidah dan akhlak peserta didik di tingkat MI.

- b. Bagi MI Mutiara

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi MI Mutiara dalam mengembangkan akidah dan akhlak peserta didiknya.

c. Bagi IAIN Ponorogo

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan literature dari beragam karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai referensi kajian terdahulu bagi penelitian yang akan datang.

d. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya menanamkan nilai-nilai islam khususnya akidah dan akhlak.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sebagai upaya untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara bertahap, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

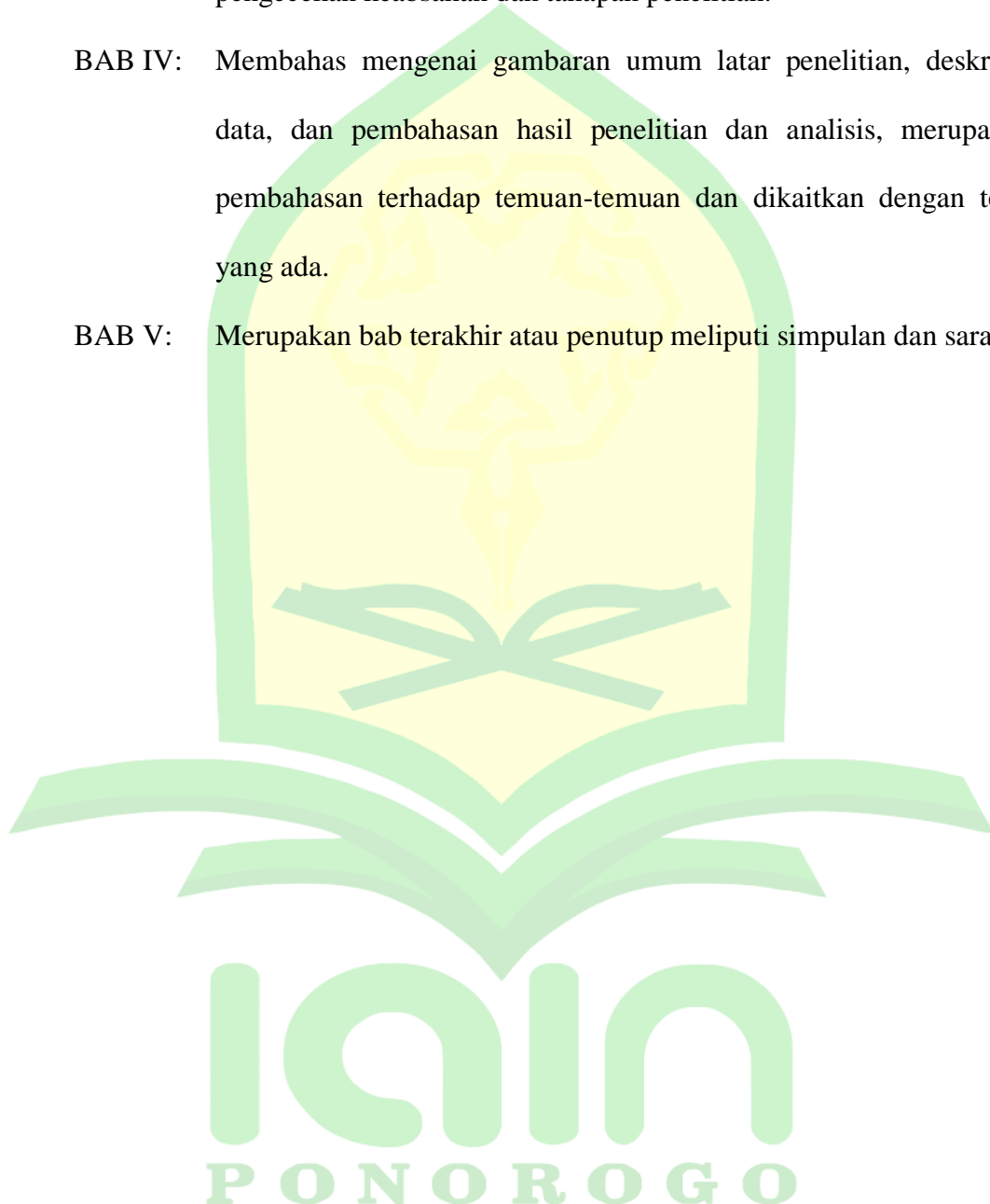
**BAB I:** Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah yang memaparkan tentang kegelisahan peneliti. Fokus penelitian sebagai batasan masalah yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan, terakhir jadwal penelitian. Bab pertama ini bertujuan agar memudahkan dalam memaparkan data.

**BAB II:** Kajian teori, kajian penelitian terdahulu dan kerangka pikir, untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian.

BAB III: Metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan dan tahapan penelitian.

BAB IV: Membahas mengenai gambaran umum latar penelitian, deskripsi data, dan pembahasan hasil penelitian dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dan dikaitkan dengan teori yang ada.

BAB V: Merupakan bab terakhir atau penutup meliputi simpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Nilai Islam

###### a. Definisi Nilai-nilai Islam

Berdasarkan KBBI nilai diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>10</sup> Kata nilai dalam bahasa Inggris disebut dengan *value* yang berasal dari bahasa latin yaitu *valuere* dan dalam bahasa Prancis kuno disebut dengan *valueur* yang berarti nilai atau harga.<sup>11</sup> Secara istilah, nilai merupakan prinsip, standar atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai ialah “suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.”<sup>12</sup>

Nilai dapat juga diartikan sebagai seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan suatu corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan objektif maupun diangkat dari keyakinan, sentiment (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh

---

<sup>10</sup> Syharsono dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widyakarya, 2009): 1147.

<sup>11</sup> Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004): 7.

<sup>12</sup> Rohmad Mulyana, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengarungi Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006): 148.



Allah SWT.<sup>13</sup> Dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, idel, dan berkaitan dengan persoalan keyakinan terhadap apa yang dikehendaki, dan dapat memberikan corak pada pemikiran, perasaan, dan perilaku.

Sementara kata Islam berdasarkan Kamus Ilmiah Populer berarti damai, tentram.<sup>14</sup> Secara etimologi islam berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk aslama yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian.<sup>15</sup> sumber lain mengatakan bahwa Islam berasal dari bahasa Arab terambil terambil dari kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata aslama yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Oleh sebab itu orang yang berserah diri, patuh dan taat disebut sebagai orang Muslim. Orang yang demikian berarti telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri dan patuh kepada Allah SWT. Orang tersebut selanjutnya akan dijamin keselamatannya di dunia dan akhirat.<sup>16</sup>

Secara terminologi pengertian Islam terdapat rumusan yang berbeda-beda. Menurut Harun Nasution berpendapat bahwa Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaranajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenai berbagai

---

<sup>13</sup> Noor Salimi Abu Ahmad, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996): 202.

<sup>14</sup> M Dahlan Albarry Pilus A Prartanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994): 274.

<sup>15</sup> Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dienul Islam)* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Houve, 1980): 2.

<sup>16</sup> Nasrudin Razaq, *Dinul Islam* (Bandung: Al-Ma'rifat, 1977): 2.

segi dari kehidupan manusia.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Maulana Muhammad Ali berpendapat bahwa Islam adalah agama perdamaian; dan dua ajaran pokoknya, yaitu keesaan Allah dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata, bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya, Islam bukan saja dikatakan sebagai agama seluruh Nabi, sebagaimana tersebut pada beberapa ayat suci al-Qur'an, melainkan pula pada segala sesuatu yang secara tak sadar tunduk sepenuhnya pada undang-undang Allah, yang kita saksikan pada alam semesta.<sup>18</sup>

Nilai-nilai Islam merupakan bagian dari nilai-nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai keislaman merupakan tingkat integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (*insan kamil*). Nilai-nilai keislaman bersifat mutlak kebenarannya, universal, dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan dan nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi social.<sup>19</sup> Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Nilai juga merupakan suatu gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang dan dianggap penting dalam kehidupannya. Melalui nilai dapat menentukan suatu objek, orang,

---

<sup>17</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek* (Jakarta: UI Press, 1985): 24.

<sup>18</sup> Ali, *Islamologi (Dienul Islam)*: 2.

<sup>19</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta Balai Pustaka, 1989): 340.

gagasan, cara bertingkah laku yang baik atau buruk.<sup>20</sup> Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai islam merupakan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama islam.

b. Macam-macam Nilai Islam

Menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya Fiqih Pendidikan mengatakan bahwa, Islam adalah agama Allah SWT yang diperuntukkan bagi manusia sebagai petunjuk dalam melaksanakan tugas-tugas dan kewajiban di dunia ini.<sup>21</sup> Muhadjir dalam Thoha mngelompokkan nilai agama ke dalam dua jenis, yaitu 1) nilai ilahiyah yang terdiri dari nilai ubudiyah dan mu'amalah, 2) nilai insaniyah, yang terdiri dari nilai rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai biofisik, nilai ekonomi, nilai politik dan nilai estetika.

Sedangkan sebagian ulama berpendapat bahwa nilai-nilai tertinggi dari ajaran agama Islam adalah aqidah, syariah, dan akhlak. Bagi para pendidik, dalam hal ini orang tua dan guru perlu membekali anak-anaknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar agama Islam sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwa sang anak. Pokok-pokok nilai-nilai agama Islam yang harus ditanamkan pada anak yaitu aqidah, ibadah dan akhlak. Berikut ini penjelasan dari macam-macam nilai agama Islam yang disebutkan di atas:

---

28. <sup>20</sup> Jamaliah Hasbullah, *Nilai-Nilai Budi Pekerti Dalam Kurikulum*, (Aceg: UIN Ar-Raniry, 2008):

<sup>21</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan* (Banung: Remaja Rosda Karya, 2005): 18.

## 1) Nilai akidah

Akidah dalam bahasa Arab berasal dari kata “*aqada, ya'qidu, aqiidatan*” artinya ikatan atau sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan seluruh ajaran Islam.<sup>22</sup> Nilai akidah seperti yang ditautkan dalam akidah pokok atau yang disebut rukun iman. Iman merupakan sumber energi jiwa yang senantiasa memberikan kekuatan untuk bergerak menyemai kebaikan, kebenaran dan keindahan dalam zaman kehidupan, atau bergerak mencegah kejahatan, kebatilan dan kerusakan di permukaan bumi.<sup>23</sup> Keyakinan atau keimanan adanya Allah SWT. semestinya tidak hanya berhenti pada ritual ibadah, namun hendaknya hadir dalam setiap aktivitas atau pekerjaan manusia. Nilai akidah atau keimanan dapat ditunjukkan dengan meyakini bahwa Allah selalu melihat segala aktivitas yang dilakukan manusia sehingga takut berbuat sesuatu yang dilarang Allah SWT.

## 2) Nilai keislaman atau ibadah *syar'iah*

Ibadah artinya menghambakan diri kepada Allah SWT. Ibadah merupakan tugas hidup manusia di dunia, karena itu manusia yang beribadah kepada Allah SWT. disebut, abdullah atau hamba Allah SWT. Tujuan ibadah adalah membersihkan dan mensucikan jiwa dengan mengenal dan mendekatkan diri serta beribadah kepadaNya. Ibadah terdiri dari ibadah mahdhah (khusus) dan ibadah ghairu mahdhah (umum).<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Aminuddin, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006): 51.

<sup>23</sup> Muhammad Nu'aim Yasin, *Iman: Rukun Hakikat Dan Yang Membatakannya* (Bandung: Asy Syamil Press, 2001): 5.

<sup>24</sup> Sudirman, *Pilar-Pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim* (Malang: UIN Maliki Press, 2011): 135.

Bentuk-bentuk ibadah mahdhah antara lain syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah ghairu mahdhah mencakup segala aspek yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan alam sekitar.<sup>25</sup>

### 3) Nilai Akhlak

Definisi akhlak dapat dilihat dari dua pendekatan yakni secara bahasa dan secara terminologi atau istilah. Secara bahasa, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu khalafa yang kata asalnya adalah khuluqun yang artinya adat, perangai atau tabiat. Sementara itu dari tinjauan terminologis terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana Ibn Maskawih, yang dikutip oleh Zahrudin dan Sinaga menyatakan bahwa “akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)”<sup>26</sup> Kemudian akhlak menurut Saebani dkk adalah “tindakan (kreativitas) yang tercermin pada akhlak Allah SWT”.<sup>27</sup> Kemudian Al-Ghazali dalam Safrony mendefinisikan akhlak sebagai “suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan”.<sup>28</sup>

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa manusia yang mendorong adanya perbuatan baik atau buruk tanpa memerlukan pemikiran dan dorongan dari luar. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang.

---

<sup>25</sup> Sudirman: 130.

<sup>26</sup> Hasanuddin Sinaga Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004): 4.

<sup>27</sup> Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010): 15.

<sup>28</sup> Ladzi Safrony, *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013): 124.

Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik, begitu pula sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

Berkenaan dengan akhlak sendiri, di dalam al-Quran terdapat banyak ayat yang mengandung pokok-pokok ajaran tentang akhlak. Ruang lingkup akhlak Islam mencakup tiga aspek, yakni:

a) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah pada prinsipnya merupakan penghambaan diri secara total kepada-Nya. Beberapa bentuk perbuatan yang merupakan akhlak terpuji kepada Allah SWT antara lain menaati perintah dan menjauhi larangannya, mensyukuri nikmatnya, dan tawakkal.

b) Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia diantaranya dapat dilakukan dengan berbakti kepada kedua orang tua, menghormati orang yang lebih tua, dan menghormati tetangga.

c) Akhlak kepada lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan mencakup bagaimana memperlakukan hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa yang juga merupakan makhluk ciptaan Allah SWT.

c. Tujuan Penanaman Nilai-nilai Islam

Penanaman nilai-nilai Islam merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang berproses melalui tahap dan tingkatan tertentu. Tujuan pendidikan bukanlah sesuatu yang berbentuk tetap dan statis, melainkan mencakup keseluruhan dari kepribadian seseorang dan berkenaan

dengan seluruh aspek kehidupannya.<sup>29</sup> Setiap individu diarahkan untuk membangun suatu pandangan yang positif tentang kecerdasan, daya kreatif, dan keluhuran budi pekerti. Berharap dari pendidikan yang ditawarkan, setiap individu memiliki kompetensi individual yang tinggi dalam menumbuh kembangkan nilai-nilai positif dari tujuan khusus pendidikan. Kecerdasan dan kearifan bersumber dari daya kritis dan kesadaran individu atas nilai diri dan sosial, sehingga tumbuh kepedulian pada sesama.<sup>30</sup> Muhammad Yunus menjelaskan bahwa tujuan-tujuan dari penanaman nilai Islam diantaranya sebagai berikut<sup>31</sup>:

- 1) Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.
- 2) Ketaatan kepada Allah SWT dan Rosul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan. Karenanya, ia tidak pernah mengenal henti untuk mengejar ilmu dan teknologi baru dalam rangka mencari keridhoan Allah SWT. Dengan iman dan ilmu itu semakin hari semakin menjadi lebih bertaqwa kepada Allah SWT sesuai dengan tuntunan Islam.

---

<sup>29</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1922): 29.

<sup>30</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008): 14.

<sup>31</sup> Muhammad Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran* (Jakarta: Nida Karya, 1987): 13.

3) Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati pengajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah SWT melalui ibadah sholat umpamanya dan dalam hubungannya dengan sesama manusia yang bercermin kepada akhlak perbuatan serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara memelihara dan mengelolah alam serta pemanfaatan hasil usahanya.

d. Strategi Penanaman Nilai-nilai Islam

Pada dasarnya dalam penanaman nilai-nilai Islam dibutuhkan strategi agar nafas Islami pada sebuah lembaga yang menjadi sasaran yang dituju dapat tercapai dengan maksimal. Strategi secara umum dimengerti sebagai garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan, dan sebagai pola umum dari kegiatan untuk mewujudkan tercapainya tujuan yang telah digariskan.<sup>32</sup> Dalam pengertian yang lain, pada dunia pendidikan strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rancangan kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>33</sup> Pengertian tersebut dapat disimpulkan sebagai rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk metode dan pemanfaatan sumber daya (guru maupun peserta didik) dalam penggunaan strategi sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran agar tercapai dengan optimal. Adapun beberapa strategi

---

<sup>32</sup> Zain Djamar, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006): 5.

<sup>33</sup> Djamar.



yang dapat digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan antara lain<sup>34</sup>:

#### 1) Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah, iswah, qudwah, qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain. Dalam membina dan mendidik anak (peserta didik) tidak hanya dapat dilakukan dengan cara model-model pembelajaran modern, tapi juga dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh yang teladan kepada orang lain. Penggunaan strategi keteladanan ini dapat tercapai dengan maksimal jika seluruh keluarga lembaga pendidikan menerapkan atau mengaplikasikan dengan sungguh-sungguh.

Guru sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapannya sehingga naluri anak yang suka menirukan dan mencontoh dengan sendirinya akan mengerjakan apa yang dikerjakan maupun yang sarankan oleh guru. Perbuatan yang dilihat oleh anak, secara otomatis akan masuk kepada jiwa kepribadian anak, kemudian timbul sikap-sikap terpuji pada perilaku anak.

Sebagai upaya dalam memberikan keteladanan pada peserta didik, guru dapat menggunakan beberapa pendekatan. Ditinjau dari pendekatan penanaman nilai, Ramayulis menjelaskan ada beberapa pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, antara lain yaitu, emosional, rasional, fungsional, yaitu sebagai berikut<sup>35</sup>:

---

<sup>34</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005).

<sup>35</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004): 77.

a) Pendekatan emosional

Pendekatan emosional merupakan upaya untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.

b) Pendekatan rasional

Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang diajarkan.

c) Pendekatan fungsional

Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.

2) Pembiasaan

Strategi pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Strategi ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan.

Selama pembentukan sikap, pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.<sup>36</sup>

Jika dilihat dari psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan dilakukan secara berulang-ulang agar suatu hal tersebut dapat menjadi suatu hal yang dilakukan tanpa disuruh dan tanpa terbebani. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimawakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.

Berdasarkan kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu

---

<sup>36</sup> Lili Mualifah Khorida Muhammad Fadilah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013): 172.

harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.

### 3) Nasehat

Strategi ini merupakan strategi fleksibel yang dapat digunakan oleh para pendidik. Kapanpun dan dimanapun setiap orang yang melihat kepada kemungkaran atau melanggar norma-norma adat kebiasaan suatu kelompok, maka minimal yang bisa kita lakukan adalah dengan cara menasihati. Bagi seorang guru strategi menasihati peserta didiknya dalam konteks menanamkan nilai-nilai keagamaan mempunyai ruang yang sangat banyak untuk dapat mengaplikasikan kepada peserta didiknya, baik di kelas secara formal maupun secara informal di luar kelas.

Akan tetapi penggunaan strategi ini dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik perlu mendapatkan perhatian khusus. Jangan sampai niat sebagai seorang pendidik memberikan arahan, petunjuk bahkan nasehat kepada peserta didiknya mendapat penolakan karena gaya bahasa yang terlampau menyakiti dan sulit diterima oleh peserta didik, sekalipun yang disampaikan adalah benar.

### 4) Hukum (*tsawab*)

Salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan adalah perlunya ditanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab yang besar dalam proses

pembelajaran. Konsistensi sikap disiplin dan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sehingga diperlukan metode atau tindakan-tindakan preventif, salah satu strategi tersebut ialah pemberian hukuman atau punishment dalam satuan pendidikan yang bertujuan mengiringi proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah diharapkan. Adapun proses pemberian hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan peserta didik yang melanggar tata tertib dalam satuan pendidikan. Elizabeth B. Hurlock memaparkan bahwa: “*Punishment means to impose a penalty on a person for a fault offense or violation or retaliation*”. Hukuman ialah menjatuhkan suatu hal yang membuat jera pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya.<sup>37</sup>

Model penanaman nilai dengan strategi hukuman menuai banyak pro dan kontra di kalangan masyarakat luas. Akan tetapi kontroversi tersebut akan dapat diminimalisir jika metode ini mempunyai syarat-syarat yang harus dilakukan ketika memberlakukan sebuah hukuman, di antaranya:

- a) Pemberian hukuman harus dilandasi dengan cinta, kasih sayang kepada peserta didik, bukan karena sakit hati atau kemarahan seorang guru.
- b) Pemberian hukuman merupakan cara dan alternatif yang terakhir

dalam mendidik para peserta didik. Selain model hukuman yang

---

<sup>37</sup> Mu'allimah Rodhiyana, “Strategi Internalisasi Nilai-Nilia Islami Pada Peserta Didik,” *Tahdzib Al-Akhlaq* 5, no. 1 (2022): 96–105.

mendidik, cara ini juga sebisa mungkin menjadi jalan yang terakhir dalam proses pembelajaran.

- c) Harus menimbulkan kesan jera kepada peserta. Perlu digarisbawahi, kesan jera yang timbul dari peserta didik bukan karena hukumannya yang keras lagi kasar, tetapi ada berbagai metode-metode lain yang dapat diterapkan oleh guru.
- d) Harus mengandung unsur edukasi. Jika metode hukuman terpaksa harus dilaksanakan, maka jenis hukuman harus bersifat mendidik. Metode pemberian hukuman berupa siksaan atau pukulan kepada peserta didik merupakan bentuk tindakan pencegahan bagi seorang anak dan dengan tujuan tidak untuk mencederai peserta didik, sehingga peserta didik sadar akan kewajibannya sebagai seorang pelajar.

e. Proses Penanaman Nilai-nilai Islam

Penanaman nilai adalah sebuah proses menanamkan nilai (hal-hal atau sifat yang berguna dan penting sebagai acuan tingkah laku) secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan nilai dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi nilai akidah/keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak. Semua nilai tersebut penting diajarkan bagi anak-anak seusia mereka yang rentang akan pengaruh dari luar.<sup>38</sup> Proses penanaman nilai-nilai agama Islam berjalan dengan adanya kerja sama oleh beberapa pihak yang saling berkoordinasi satu sama lain. Ali Muhtadi menyebutkan

---

<sup>38</sup> Dian Andayani Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010).

beberapa teknik dalam proses penanaman nilai, diantaranya adalah sebagai berikut<sup>39</sup>:

#### 1) Moral reasoning

Proses ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu peserta didik dihadapkan dengan problematik nilai yang bersifat kontradiktif, dari yang sifatnya sederhana hingga yang kompleks. Hal ini untuk mengetahui apakah nilai-nilai Islami tersebut telah diterapkan ke dalam dirinya dapat diketahui lewat pendapat peserta didik, misalnya melalui sebuah diskusi. Dalam sebuah proses penanaman nilai, teknik moral reasoning ini, pendidik dan peserta didik saling bersinergi baik secara langsung maupun tidak. Ni Wayan Suarniati menuliskan aktivitas yang terjadi antara pendidik dan peserta didik ketika menerapkan proses penanaman nilai dengan teknik ini, adalah sebagai berikut<sup>40</sup>:

##### a) Aktivitas guru

Mengelola model moral reasoning meliputi kegiatan pendahuluan kegiatan inti, dan penutup yaitu memeriksa kesiapan peserta didik, melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi peserta didik, menyajikan informasi tentang materi pelajaran, mendorong berani mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan, mendorong peserta didik untuk bekerja sama atau berinteraksi dalam diskusi.

---

<sup>39</sup> Ali Muhtadi, "Teknik Dan Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah," *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 3, no. 1 (2007): 63.

<sup>40</sup> Ni Wayan Suarniati, "Penerapan Model Moral Reasoning Untuk Meningkatkan Keberanian Mengemukakan Pendapat Dan Mengambil Keputusan Pada Mata Pelajaran Kewarganegaraan Kelas Viii Smp Nu Nurul Huda Pakis Kabupaten Malang Pendidikan," *Likhitaprajna* 19, no. 1 (2017): 78.

b) Aktivitas peserta didik

Selama pembelajaran model moral reasoning meliputi mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru atau teman, membaca dan mendengarkan cerita dilema moral, keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan mengambil keputusan dengan pertimbangan moral, melakukan kerjasama dan menghargai pendapat.

2) Klarifikasi

Proses ini merupakan salah satu cara untuk membantu anak dalam mencantumkan nilai-nilai yang akan dipilihnya. Dalam teknik ini dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

- a) Tahap pemberian contoh dengan cara guru mengenalkan kepada peserta didik nilai-nilai yang baik dan memberikan contoh penerapannya. Hal ini bisa ditempuh dengan jalan observasi, melibatkan peserta didik dalam kegiatan nyata, pemberian contoh secara langsung dari guru kepada peserta didik, dan sebagainya.
- b) Tahap mengenal kelebihan dan kekurangan nilai yang telah diketahui oleh peserta didik lewat contoh-contoh tersebut di atas. Hal ini bisa ditempuh melalui diskusi atau tanya jawab guna melihat kelebihan dan kekurangan nilai tersebut. Dari kegiatan ini akhirnya peserta didik dapat memilih nilai-nilai yang ia setuju dan yang dianggap paling baik dan benar.
- c) Tahap mengorganisasikan tata nilai sistem nilai tersebut dalam dirinya dan menjadikan nilai tersebut sebagai pribadinya.



### 3) Internalisasi

Proses internalisasi merupakan suatu proses penanaman nilai yang sasarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu ke dalam kepribadian peserta didik, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Tahap-tahap dari teknik internalisasi ini adalah:

#### a) Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini, guru sekedar mentransformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.

#### b) Tahap transaksi nilai

Tahap transaksi nilai yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi interaksi masih bersifat satu arah, yakni guru yang aktif. Maka dalam transaksi ini guru dan peserta didik sama-sama bersifat aktif. Tekanan dari tahap ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menginformasikan nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlihat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan peserta didik diminta untuk memberikan tanggapan yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut.

c) Tahap transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan peserta didik bukan lagi pada cara menyampaikan materi/isi nilai-nilai, tetapi lebih pada sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula sebaliknya, peserta didik merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya saja, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

## 2. Bina Iman

### a. Definisi Bina Iman

Secara etimologi pembinaan berasal dari bahasa Arab yang diserap menjadi bahasa Indonesia yaitu “bina”, merupakan suatu proses, pembuatan, cara membina.<sup>41</sup> Adapun pembinaan menurut Masdar Helmy adalah segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.<sup>42</sup> Sedangkan pembinaan menurut Jumhur dan M. Suryo adalah suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.<sup>43</sup> Maka bisa ditarik kesimpulan

---

<sup>41</sup> Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: 134.

<sup>42</sup> Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan* (Semarang: Toha Putra, 1976): 17.

<sup>43</sup> Moh. Suryo Jumhur, *Bimbingan an Penyuluhan Di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1987): 25.

bahwa pembinaan adalah suatu usaha sadar untuk mengendalikan, dan merencanakan untuk meningkatkan stimulus sesuai dengan tujuan.

Iman secara etimologi berasal dari kata *amana-yu'minu-iman* yang artinya percaya.<sup>44</sup> Sedangkan dalam bahasa Indonesia iman adalah kepercayaan atau keyakinan.<sup>45</sup> Akidah dalam pengertian terminologi adalah iman, keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama Islam. Oleh karena itu, akidah selalu ditautkan dengan rukun iman atau arkan al-iman yang merupakan asas bagi ajaran Islam.<sup>46</sup> Iman ialah pengakuan dengan hati, pengucapan dengan lidah dan pengalaman dengan anggota badan.<sup>47</sup>

Sedangkan iman menurut istilah adalah membenaran dengan hati, pengucapan dengan lisan, dan pengamalan dengan anggota tubuh. membenaran dengan hati, pada dasarnya membenaran iman hanya dapat dilakukan oleh struktur hati, karena hati merupakan struktur nafsani yang mampu menerima doktrin keimanan yang meta empiris, informasi wahyu, dan supra rasional. Pengucapan dengan lisan adalah pengucapan kalimat syahadatain yang artinya saya bersaksi tiada Tuhan selain Allah SWT. dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah SWT. Kalimat syahadat yang pertama mengandung arti peniadaan Tuhan, Tuhan relative dan temporer, seperti hawa nafsu, harta dan kedudukan untuk kemudian ditetapkan Tuhan yang Maha sempurna, yakni Allah SWT. Sedangkan

---

<sup>44</sup> M. Kasir Ibrahim, *Kamus Arab Indonesia; Indonesia Arab* (Surabaya: PT. Apollo Lestari, 2008): 627.

<sup>45</sup> Aditya Nagara, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Surabaya: PT. Bintanf Usaha Jaya, 2002): 37.

<sup>46</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011): 2.

<sup>47</sup> Syahminan Zaini, *Tinjauan Analisis Tentang Iman, Islam Dan Amal* (Malang: Kalam Mulia, 2006): 6.

syahadat yang kedua meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah SWT. yang menerima wahyu yang ajarannya direalisasikan dalam kehidupan nyata. Pengamalan dengan anggota tubuh merupakan buah atau bukti keimanan seseorang. Pengamalan ajaran iman utuh dan memasuki semua dimensi kehidupan. Betapapun berat tetapi jika pengamalan itu merupakan konsekuensi dari ajaran iman, maka tetap dilaksanakan, seperti jihad, berkorban, membayar zakat, menunaikan haji dan sebagainya. Pada aspek ini iman seseorang dapat berkurang dan bertambah, bertambahnya iman seseorang disebabkan oleh meningkatnya amal, dan kurangnya iman disebabkan oleh menurunnya amal.<sup>48</sup>

Dapat disimpulkan bahwa iman berarti percaya. Percaya dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT. adalah satu-satunya Tuhan. Dengan percaya pada Allah SWT. berarti percaya juga dengan aspek-aspek yang lain yang berhubungan dengannya, seperti iman kepada malaikat, kitab, rasul, hari akhir dan takdir. Iman merupakan suatu hal yang fundamental dalam Islam. Iman adalah landasan berpijak bagi setiap orang Islam. Kemantapan iman dapat diperoleh dengan menanamkan kalimat tauhid *Lailaha Illallah*. Tiada yang dapat menolong, memberi nikmat, kecuali Allah SWT. Dan tidak ada yang dapat mendatangkan bencana, musibah kecuali Allah SWT.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bina iman merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk membina keyakinan seseorang terhadap keesaan tuhan, mematuhi perintahnya, serta menjauhi larangannya sebagai bentuk ketaatan terhadap iman itu sendiri. Dengan meningkatkan

---

<sup>48</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006): 185-87.

keimanan, maka seseorang akan merasa selalu diawasi oleh Allah SWT sehingga enggan untuk melakukan larangan-Nya dan selalu mematuhi perintah-Nya. Keimanan tidak hanya cukup dilafalkan dalam lisan saja, namun keimanan perlu diterapkan dalam perilaku.

b. Metode Pendekatan Pembinaan Iman

Banyak orang menganggap bahwa Islam hanyalah agama spiritual semata-mata, yang melulu mengenai pertumbuhan antara Tuhan dan hamba-Nya dan sama sekali terlepas dari soal-soal yang berhubungan dengan masalah-masalah masyarakat serta kehidupannya. Anggapan demikian ini tidak benar, justru karena Islam meliputi masalah-masalah yaitu hubungan individu dengan Tuhannya, organisasi yang merupakan landasan hubungan antara individu dengan kepentingan bersama, yang di situlah terletak kesejahteraan masyarakat.<sup>49</sup> Dasar adanya pembinaan Iman dan Takwa yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Menurut ajaran Islam bahwa pelaksanaan pembinaan keagamaan merupakan perintah Allah dan bernilai ibadah bagi yang melaksanakannya. Al-Qur'an merupakan tuntutan alam pikiran atau iman. Al-Qur'an memuat sejumlah petunjuk serta contoh-contoh nyata pelaksanaannya dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an mengandung beragam sumber nilai keimanan dan ketakwaan yang bila diterapkan akan membawa pada kecerdasan emosional dan spiritual seseorang, atau yang ia sebut dengan Akhlakul karimah.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Sulhay, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Kota Kembang, 2002): 12.

<sup>50</sup> Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual* (Jakarta: PT. Arga, 2008): 195.

Pembinaan iman dan taqwa dapat diartikan sebagai usaha untuk mengembangkan potensi diri, baik itu emosional maupun spiritual dengan berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pembentukan Iman dan Takwa dalam perilaku keagamaan terbagi atas beberapa macam, yaitu:

1) Rasa keagamaan

Rasa keagamaan adalah suatu dorongan dalam jiwa yang membentuk rasa percaya kepada suatu zat pencipta manusia, rasa tunduk, serta dorongan taat atas aturan-Nya. Rasa keagamaan mengandung dua dorongan yaitu dorongan Ketuhanan dan dorongan moral (taat aturan). Para psikolog agama berpendapat bahwa rasa keagamaan memiliki akar kejiwaan yang bersifat bawaan (*innate*) dan berkembang dipengaruhi oleh faktor eksternal.<sup>51</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa rasa agama merupakan suatu pengalaman batin dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk menjalankan ajaran Tuhannya. Rasa agama tidak dapat dibentuk secara instan. Proses pembentukan rasa agama ini memerlukan waktu lama dan proses pembiasaan secara terus menerus. Tentu saja peran dari pendidik seperti orang tua di rumah dan guru agama Islam di sekolah sangatlah penting. Para pendidik ini memiliki tugas dalam membentuk dan meningkatkan rasa keagamaan para remaja.

2) Pengetahuan Keagamaan

kembangan pengetahuan keagamaan berkaitan dengan keterlibatan diri terhadap pemilikan pengetahuan yang meliputi materi dari semua

---

<sup>51</sup> Susilaningsih, *Dinamika Perkembangan Rasa Keagamaan Pada Usia Remaja* (Yogyakarta: Handout Dosen fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009): 1.

aspek keagamaan. Pada remaja sudah muncul kemampuan menyerap pemikiran keagamaan baru yang pada dasarnya bersifat abstrak. Masalah Ketuhanan yang bersifat misteri, kebenaran, keyakinan, dan masalah makna dan tujuan hidup mulai diserap, serta memperkaya perbendaharaan pengetahuan yang akan mempengaruhi *system of knowledge* pada remaja. Jadi, keterlibatan pendidikan agama akan membantu proses pengembangan *religious knowledge* pada remaja.<sup>52</sup>

### 3) Perilaku akhlak islam

Pengertian akhlak Islam adalah tingkah laku manusia yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan, ucapan, dan pikiran yang sifatnya membangun, tidak merusak lingkungan dan tidak pula merusak tatanan sosial budaya dan tidak pula bertentangan dengan ajaran agama Islam, namun berlandaskan Al Quran dan Hadis.<sup>53</sup> Perilaku akhlak diantaranya sebagai berikut:

#### a) Akhlak kepada Allah

Manusia sebagai hamba Allah sepantasnya mempunyai akhlak yang baik kepada Allah. Hanya Allah-lah yang patut disembah. Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia diberikan oleh Allah kesempurnaan dalam penciptaan-Nya dan mempunyai kelebihan daripada makhluk ciptaan-Nya yang lain. Manusia diberikan akal untuk berpikir, perasaan, dan nafsu. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara memuji-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai

---

<sup>52</sup> Susilaningsih: 7.

<sup>53</sup> Abdullah Yatmin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Quran* (Jakarta: Amzah, 2007): 197.

dirinya. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba Allah mempunyai cara-cara yang tepat untuk mendekati diri.<sup>54</sup>

b) Akhlak kepada sesama manusia

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan hak-hak orang lain. Akhlak terhadap sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain. Sikap ini dapat dikembangkan dengan cara menghormati orang lain baik lebih tua ataupun muda, mengucapkan salam, saling menolong, tidak menghina orang lain, dan lain sebagainya.<sup>55</sup>

c) Akhlak kepada sekitar

Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola bumi dan alam semestaini. Manusia diturunkan ke bumi untuk membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya.<sup>56</sup>

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Telah banyak penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai penanaman nilai Islam melalui kegiatan bina iman ataupun kegiatan untuk meningkatkan akidah dan akhlak peserta didik. Namun, belum pernah ada penelitian yang meneliti tentang penanaman nilai islam melalui kegiatan bina Iman dalam perkembangan akidah dan

---

<sup>54</sup> Yatmin: 200.

<sup>55</sup> Yatmin: 212.

<sup>56</sup> Yatmin: 230.



akhlak peserta didik yang dilakukan di MI Mutiara. Beberapa penelitian terdahulu tersebut diantaranya sebagai berikut:

Pertama adalah skripsi yang dilakukan oleh Nur Azizah pada tahun 2019 dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Islam Melalui Kegiatan Bina Iman dan Takwa (IMTAK) Bagi Peserta Didik di SMK Alkhairaat Kalukubula Kabupaten Sigi.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Islam melalui kegiatan bina Imtak di SMA Alkhairaat Kalukubula yaitu, apel pagi yang dirangkaikan dengan pembacaan doa, do’a sebelum belajar dan pembacaan surat-surat pendek (*Ad-dhuha dan An-nas*), selalu mengedepankan budaya senyum dan salam sapa, shalat Dhuha berjamaah, sholat Dzuhur berjamaah, dzikir dan do’a bersama setelah selesai shalat Dzuhur. Peranan kegiatan bina Imtak di SMA Alkhairaat Kalukubula yaitu, menanamkan akhlak mulia, menjadikan pribadi muslim berilmu dan berakhlak, meningkatkan pengetahuan. Kendala penanaman nilai-nilai Islam di SMA Alkhairaat Kalukubula, pertama, adanya guru yang kurang disiplin melaksanakan kegiatan bina Imtak. Kedua, dari aspek peserta didik itu sendiri yang kurang disiplin. Ketiga, media yang digunakan masih terbatas. Implikasi dari penelitian ini diharapkan, agar guru yang ada di SMA Alkhairaat Kalukubula, yang belum memberikan contoh yang baik kepada peserta idiknya agar kiranya dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya. Peneliti juga berharap agar dalam penanaman nilai-nilai Islam melalui kegiatan bina Imtak lebih menekankan lagi kedisiplinan terhadap peserta didik.<sup>57</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah persamaan menganalisa kegiatan bina iman, sementara yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengenai lokasi,

---

<sup>57</sup> Nur Azizah, “Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Kegiatan Bina Iman Dan Takwa (IMTAK) Bagi Peserta Didik Di SMA Alkhairaat Kalikubula Kabupaten Sigi” (IAIN Palu, 2021): 1-117.

penelitian tersebut dilakukan di kota yang berbeda, jenjang pendidikan yang berbeda, dan kegiatan yang berbeda.

Kedua adalah adalah artikel karya Ahmad Rifa'I dan Rusdiati pada jurnal *Bada'a* tahun 2021 dengan judul “Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa di SDIT An-Nahl Tabalong.” Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa SDIT An-Nahl Tabalong telah melakukan pembinaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler/non akademik yakni kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT). Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) di sekolah ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh pihak sekolah. Adapun nilai-nilai yang terimplementasi dalam kegiatan MABIT yakni nilai religius, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, mandiri, nasionalis, peduli, menghargai prestasi. Hasil dari kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) yaitu sangat membantu peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai karakter yang baik. Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) memberi dampak yang positif terhadap karakter peserta didik dan mendapat dukungan yang baik dari para orang tua.<sup>58</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah persamaan menganalisa kegiatan bina iman, sementara yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengenai lokasi, penelitian tersebut dilakukan di kota yang berbeda, jenjang pendidikan yang berbeda, dan kegiatan yang berbeda.

Ketiga adalah skripsi karya Tri Susanti pada tahun 2019 dengan judul “Pendidikan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) di SmaIt Iqra Bengkulu”. Hasil penelitian yang dilakukan di sekolah SMAIT Iqra Kota

---

<sup>58</sup> Rusdiati Ahmad Rifa'i, “Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa di SDIT An-Nahl Tabalong,” *Bada'a* 3, no. 2 (2021): 104–18.

Bengkulu terdapat peran Malam Bina Iman Dan Taqwa dalam penerapan membentuk perilaku, Moral peserta didik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Berdampak pula ke guru serta sekolah dengan diadakannya kegiatan MABIT ini dapat membantu guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk pola tingkah laku peserta didik. Kegiatan MABIT ini berdampak positif yang mana melalui kegiatan inilah guru dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik.<sup>59</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah persamaan menganalisa kegiatan bina iman, sementara yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengenai lokasi, penelitian tersebut dilakukan di kota yang berbeda, jenjang pendidikan yang berbeda, dan kegiatan yang berbeda.

Keempat adalah artikel karya Nur Winarsih dan Ruwandi dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP) tahun 2022 dengan judul “Implementasi Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa) dan Implikasinya dalam Pembelajaran Akidah dan Akhlaq Siswa SD Islam Terpadu Binaul Ummah Plesungan, Karangpandan, Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar.” Hasil penelitian ini sebagai berikut: (1) mabit diselenggarakan berdasarkan visi dan misi sekolah dengan pengorganisasian kepala sekolah, divisi keagamaan dan kesiswaan, serta guru; (2) mabit dilaksanakan Sabtu sampai Minggu, tetapi di masa pandemi covid-19 mabit dilaksanakan di rumah dengan program shalat berjamaah, muhasabah diri, tilawah Al-Qur’an, qiyamul lail, dan arriyadhah, dengan memberikan reward dan punishment sebagai evaluasi terhadap penguatan akidah dan akhlaq, untuk implikasinya siswa dan orang tua dapat meningkatkan kualitas akidah dan akhlak dalam diri masing-masing; dan (3) kendala yang dihadapi seperti kurangnya kesadaran orang tua dan kesulitan membangun

---

<sup>59</sup> Tri Susanti, “Akhlaq Siswa Melalui Kegiatan Malam Bina Iman Dan Taqwa (MABIT) Di Sma It Iqra Bengkulu” (IAIN Bengkulu, 2019): 1-155.

anak, sedang solusinya yaitu pengawasan orang tua dan guru, adanya sosialisasi mabit lanjutan, dan menyalakan.<sup>60</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah persamaan menganalisa kegiatan bina iman. Sementara, yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengenai lokasi, penelitian tersebut dilakukan di kota yang berbeda, jenjang pendidikan yang berbeda, dan kegiatan yang berbeda.

Kelima adalah penelitian dalam artikel karya Andriyadi dalam jurnal *Tarbawi Khatulistiwa* tahun 2020 dengan judul “Pelaksanaan Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) Pada Kelas Atas (III, IV, dan V) di SDIT Darul Ihsan Pontianak Tahun Pelajaran 2019/2020.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan MABIT menjadi salah satu solusi untuk menggembleng atau mendidik akhlak anak-anak di era modern, dengan menciptakan kegiatan yang menjadi kebiasaan seorang muslim menurut pandangan islam. Bukan sebagai muslim yang hanya menyandang status di KTP saja, akan tetapi substansi muslim itu sendiri. Karena konsekuensi dari seorang muslim adalah menjalankan perintah Allah SWT. dengan sepenuh hati dan menjauhi larangan-Nya sekuat tenaga. MABIT di SDIT Darul Ihsan Pontianak kali ini mengusung tema “Birrul Walidain” yaitu berbakti kepada kedua orang tua. Seperti yang sudah kita ketahui rasa hormat dan patuh anak-anak terhadap orang tua terkikis oleh arus kemajuan teknologi. Sehingga kegiatan MABIT diharapkan dapat memberikan edukasi dalam berbakti kepada kedua orang tua. Adapun MABIT kelas atas (III, IV, Dan V) sejalan dengan pendidikan anak dalam islam yaitu tentang anjuran sholat. Dimana pada rentang umur 7 sampai dengan 10 tahun Rasulullah saw.

---

<sup>60</sup> Ruwandi Nur Winarsih, “Implementasi Mabit (Malam Bina Iman Dan Taqwa) Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Aqidah Dan Akhlaq Siswa SD Islam Terpadu Binaul Ummah Plesungan, Karangpandan, Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar,” *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 5, no. 6 (2022): 1868–77.

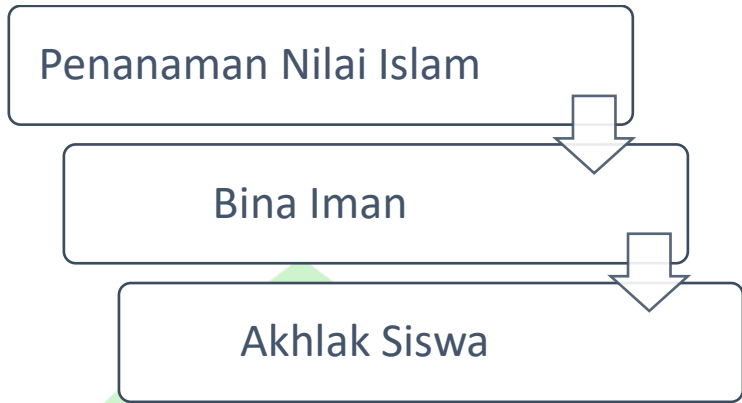
menganjurkan untuk diajarkan sholat. Dengan begitu, awal pembentukan akhlak dimulai dari sholatnya. Jadi seperti itulah salah satu pendidikan dalam islam dengan membentuk kebiasaan anak-anak mulai dari sejak dini. Maka dari itu dibuatlah kegiatan MABIT di SDIT Darul Ihsan Pontianak dengan desain pola hidup seorang muslim menurut pandangan islam.<sup>61</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah persamaan menganalisa kegiatan bina iman. Sementara, yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengenai lokasi, penelitian tersebut dilakukan di kota yang berbeda, jenjang pendidikan yang berbeda, dan kegiatan yang berbeda.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir sangat berguna sebagai landasan atau dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian yang diangkat. Selain itu kerangka berpikir berfungsi sebagai gambaran umum tentang rancangan penelitian setelah peneliti mengkaji keterkaitan-keterkaitan variabel yang digunakan dengan beberapa teori yang telah diuraikan. Kerangka berpikir ini akan menganalisa mengenai nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kegiatan bina iman yang diselenggarakan di MI Mutiara, bagaimana perubahan perilaku peserta didik dengan adanya kegiatan bina iman tersebut. Kerangka pikir tersebut digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>61</sup> Anddriyadi, "Pelaksanaan Kegiatan Malam Bina Dan Taqwa (MABIT) Pada Kelas Atas (III, IV, Dan IV) Si SDIT Darul Ihsan Pontianak Tahun Pelajaran 2019/2020," *Tarbawi Khatulistiwa* 6, no. 2 (2020): 51-60.



**Gambar 2. 1 Kerangka Pikir**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

peneliti menggunakan penelitian kualitatif (*Qualitative Research*). Menurut Bogdan dan Biklen, penelitian kualitatif ialah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilakunya yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan satu kegiatan untuk melakukan eksplorasi atas teori dari fakta dunia nyata, bukan untuk menguji teori atau hipotesis.<sup>62</sup> Alasan menggunakan penelitian kualitatif karena data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

Model pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan sebuah uraian serta penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek yang dimiliki seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, atau suatu program, maupun suatu situasi sosial.<sup>63</sup> Studi kasus digunakan untuk memberikan suatu pemahaman terhadap suatu yang menarik perhatian, suatu peristiwa konkret, proses sosial. Lebih jelasnya Yin mengatakan bahwa studi kasus sebagai proses penelitian akan fenomena yang terjadi dengan fokus pada pengalaman hidup seseorang, jika terdapat gap antara sebuah

---

<sup>62</sup> Ajat Rukayat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2018): 6.

<sup>63</sup> Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2018):

fenomena dengan konteks yang ada, atau menggunakan multiple source evidences.<sup>64</sup>

Menurut Robert K Yin, metode penelitian studi kasus ialah strategi yang tepat digunakan dalam sebuah penelitian yang di dalamnya menggunakan pokok pertanyaan penelitian how dan why, memiliki sedikit waktu untuk mengontrol peristiwa yang diteliti, serta fokus penelitiannya ialah fenomena kontemporer.<sup>65</sup> Sehingga studi kasus penelitian memiliki tujuan untuk menguji pertanyaan dan masalah suatu penelitian, yang tidak dapat dipisahkan antara fenomena dan konteks dimana fenomena itu terjadi. Jadi fenomena yang menjadi sebuah kasus dalam penelitian ini ialah penanaman nilai islam dalam kegiatan bina iman. Alasan pemilihan pendekatan studi kasus karena membuat peneliti dapat memahami berbagai fakta kasus tersebut, bagaimana kaitan kasus tersebut dengan konteks dan bidang keilmuan, apa teori yang terkait dengan kasus tersebut, apa pelajaran yang dapat diambil untuk memperbaiki kehidupan manusia.

## **B. Lokasi Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Mutiara yang beralamatkan di desa Maguwan, kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut peneliti ialah karena peneliti ingin melihat bagaimana kegiatan bina iman diselenggarakan di sekolah tersebut dan apa saja nilai-nilai islam yang termuat di dalamnya sebagai upaya pengembangan akidah dan akhlak peserta didik.

---

<sup>64</sup> Unika Prihatsanti, "Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi," *Jurnal Buletin Psikologi* 26, no. 2 (2018): 128.

<sup>65</sup> Robert K. Yin, *Case Study Research Design and Methods (5th Ed.)* (London: Sage Publications, 2014): 282.



## C. Data dan Sumber Data

### 1. Data

Data merupakan segala fakta atau keterangan tentang sesuatu yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.<sup>66</sup> Untuk mempermudah penelitian ini, penulis berupaya menggali data dari lapangan yang berkaitan dengan bentuk implementasi kegiatan bina iman di MI Mutiara dan perubahan akhlak siswa melalui kegiatan bina iman di MI Mutiara tersebut.

### 2. Sumber data

Sumber data merupakan subjek dari mana data diperolehnya.<sup>67</sup> Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### a. Sumber data primer

Sumber data primer berasal dari data yang diperoleh secara langsung pada subjek sebagai sumber informasi.<sup>68</sup> Sumber data penelitian ini adalah data implementasi kegiatan bina iman di MI Mutiara dan data mengenai perubahan akhlak siswa melalui kegiatan bina iman di MI Mutiara

#### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumentasi jadwal, foto, dan lain sebagainya yang dapat memperkaya

---

<sup>66</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016).

<sup>67</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011): 152.

<sup>68</sup> Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000),

data dasar.<sup>69</sup> sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi, adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi Sejarah berdirinya MI Mutiara, Profil MI Mutiara, Visi, Misi, dan Tujuan MI Mutiara, kurikulum bina iman, jadwal kegiatan bina iman, kajian teori yang berkenaan dengan kegiatan bina iman dan nilai islam baik berupa buku, jurnal, artikel, majalah, dan karya tulis lainnya.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>70</sup> Melalui teknik observasi ini, peneliti turun langsung ke lokasi penelitian yaitu MI Mutiara desa Maguwan, kecamatan Sambit, kabupaten Ponorogo untuk mengetahui mengenai implementasi kegiatan bina iman dan juga perubahan akhlak peserta didik di MI Mutiara.

##### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>71</sup> Jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini

---

<sup>69</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), 21-22.

<sup>70</sup> Wiratma Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis&Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 4.

<sup>71</sup> Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 247.

adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data dan informasi yang dilaksanakan dengan tatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.<sup>72</sup> Dalam melakukan wawancara ini, peneliti memilih beberapa narasumber yang terdiri dari kepala madrasah, guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik untuk mengetahui implementasi kegiatan bina iman dan juga perubahan akhlak siswa di MI Mutiara.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan informasi tentang hal-hal atau variabel dalam bentuk rekaman, transkrip, buku, surat kabar, majalah, atau agenda.<sup>73</sup> Dalam penelitian ini dokumentasi didapatkan diperoleh dari MI Mutiara berupa dokumentasi catatan lapangan dari kegiatan observasi, transkrip wawancara, dokumentasi kegiatan, dan data-data tertulis lainnya.

## E. Teknik Analisis Data

Pada Jenis penelitian kualitatif ini, pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau pengolahan data selesai, akan tetapi data sementara yang terkumpulkan, data yang sudah ada dapat teknik pengolahan data berdasarkan teori Miles dan Huberman yang menjelaskan tahap-tahap pengolahan data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>74</sup> Tahap-tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, 26th ed. (Bandung: ALFABETA, 2017).

<sup>73</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 231.

<sup>74</sup> Miles and Michael Huberman Matthew B, *Qualitative Data Analysis*, 3rd ed. (USA: Sage Publication, 1994), 16-17.

### 1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.<sup>75</sup> Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dipilah sesuai kebutuhan dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan implementasi kegiatan bina iman dan perubahan akhlak siswa di MI Mutiara.

### 2. Penyajian data

Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>76</sup> Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang berasal dari hasil wawancara yang sudah direduksi dalam bentuk teks naratif. Data disajikan pada deskripsi data dan pembahasan. Data yang disajikan oleh peneliti adalah mengenai implementasi kegiatan bina iman dan perubahan akhlak siswa di MI Mutiara.

### 3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti,

---

<sup>75</sup> Matthew B.

<sup>76</sup> Matthew B.

keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya.

## **F. Pengecekan Keabsahan Penelitian**

Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data penelitian dilakukan sebagai berikut:

### **1. Meningkatkan kekuatan**

Meningkatkan ketekunan berarti peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan demikian, maka kepastian data dan urutan peristiwa dapat terekam secara akurat dan sistematis.<sup>77</sup> Pada tahap ini peneliti memeriksa kembali data yang diperoleh dari lapangan, dengan memeriksa kembali data yang telah diperoleh dari lapangan maka dapat memberikan deskripsi data yang valid dan sistematis dengan apa yang diamati.

### **2. Triangulasi**

Triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, hal ini dimaksudkan di luar data itu untuk memverifikasi atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini didefinisikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber yang berbeda dengan cara, dan

---

<sup>77</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*.

berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan waktu.<sup>78</sup>

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dengan beberapa sumber.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberi data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik yaitu menggunakan lebih dari satu informan dan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Peneliti memperoleh data mengenai implementasi kegiatan bina iman dan perubahan akhlak siswa di MI Mutiara. Peneliti juga menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggali data tentang

---

<sup>78</sup> Sugiyono.

implementasi kegiatan bina iaman dan perubahan akhlak siswa di MI Mutiara.

## **G. Tahapan Penelitian**

Penelitian ini meliputi tiga tahap hingga tahap penelitian akhir. Tahapan tersebut yaitu:

### **1. Tahap pra lapangan**

Hal tersebut meliputi: penyiapan rencana penelitian, pemilihan bidang penelitian, pengurusan perizinan, evaluasi lapangan pendahuluan, pemilihan dan penggunaan penyedia informasi, penyiapan peralatan dan perlengkapan penelitian yang terkait dengan masalah etika penelitian.

### **2. Tahap pekerja lapangan**

Tahapan ini meliputi: memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki bidang penelitian dan berpartisipasi dalam pengumpulan data.

### **3. Tahap analisis data**

Pada tahap ini, penulis akan menganalisis data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### **4. Tahap penulisan laporan penelitian**

Pada tahap ini peneliti menuliskan hasil penelitian dalam bentuk laporan yang sistematis.

Dengan dipaparkannya beberapa teknis penelitian di atas supaya dalam melaksanakan penelitian di tempat penelitian bisa terlaksana dengan maksimal dan bisa mendapatkan jawaban yang tepat, benar dan jelas.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Sugiyono: 294.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Profil MI Mutiara

###### a. Identitas Madrasah

**Tabel 4. 1 Identitas Madrasah**

Nama Madrasah	: Madrasah Ibtidaiyah Mutiara
Status	: Swasta
Jalan	: Jl. Raya Maguwan
Desa	: Mguwan
Kecamatan	: Sambit
Kabupaten	: Ponorogo
Provinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 63474
Tahun Berdiri	: 2021

###### b. Letak Geografis

Madrasah Ibtidaiyah Mutiara terletak di Jl. Raya Maguwan, RT.01/RW.01, Desa Maguwan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Madrasah ini berlokasi di tempat strategis dan nyaman bagi lingkungan belajar.<sup>80</sup>

###### c. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah

MI Mutiara merupakan Madrasah Ibtidaiyah yang berada di Kabupaten Ponorogo, berdiri pada tahun 2021. Madrasah Ibtidaiyah Mutiara atau MI Mutiara berkonsentrasi pada pendidikan adab, tahfidz, dan kurikulum madrasah yang tentunya mengacu pada kurikulum Kemenag. Dengan model pendidikan seperti inilah cita-

---

<sup>80</sup> Dokumentasi nomor 10/D/13-05/2024



cita MI Mutiara adalah membentuk generasi yang beradab, mempunyai hafalan Al Qur'an yang bagus serta tidak ketinggalan di bidang ilmu pengetahuan lainnya sehingga dapat memimpin dan membawa umat islam khususnya menuju kejayaan.

Trilogi di atas (adab, tahfizh, madrasah) merupakan urutan prioritas pendidikan, jadi MI Mutiara akan senantiasa melihat perkembangan pendidikannya mulai dari adabnya kemudian hafalan Al Qur'anya dan yang terakhir adalah ilmu pengetahuannya. Kemudian setelah ketiga hal tersebut ada di MI Mutiara dan menjadi pola pendidikan di madrasah ini, maka muncul istilah *School Base Managemen* atau Menejemen pendidikan berbasis sekolah, dimana semua warga sekolah mulai dari murid, guru, tenaga kepegawaian MI Mutiara dan wali murid seluruhnya akan ikut dan terlibat dalam sstem ini.

*School Base Managemen* merupakan sebuah sstem yang berfungsi menjaga kualitas dan kuantitas pola pendidikan MI Mutiara. Pola pendidikan tersebut memang harus dijaga karena visi-misi dan cita-cita mencetak generasi yang unggul di bidang adab, taahfzih dan ilmu pengetahuan lainnya tidak bisa hanya dengan sekedarnya saja, harus ada pola pendidikan, dan pola pendidikan harus ada yang menjaga. Maka system inilah yang akan mengawal pola Pendidikan di MI Mutiara agar terjaga dengan baik. Tidak ada yang boleh menganggap mudah dan tidak serius dalam proses pendidikan di MI Mutiara sehingga hanya sekedarnya saja

menjalankan proses pendidikan ini, semuanya harus terlibat secara aktif untuk mendidik, memahami, mendampingi, menanamkan segala pelajaran yang ada di MI Mutiara, tidak ada yang dikecualikan mulai dari murid, guru, tenaga pendidik, kependidikan, dan wali harus ikut aktif dalam prosesnya. Semua keterlibatan ini memang sudah menjadi hal yang lumrah dalam pendidikan kita, karena disadari atau tidak, interaksi Madrasah dengan murid tidak lebih banyak dari pada interaksi wali dengan murid, apalagi dalam hal penanaman adab, tidak mungkin sukses 100% jika tidak adanya keterlibatan wali dan madrasah, begitu juga dalam hal penjagaan hafalan Al Qur'an, semakin kelas akan semakin banyak jumlah hafalannya, sehingga hal ini membutuhkan pendampingan secara intensif untuk memperoleh hasil yang maksimal.<sup>81</sup>

d. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Mutiara

Mencetak generasi yang unggul di bidang adab, taahfzih dan ilmu pengetahuan lainnya, tidak bisa hanya dengan sekedarnya saja, harus ada pola pendidikan, dan pola pendidikan harus ada yang menjaga.<sup>82</sup>

e. Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Mutiara

membentuk generasi yang beradab, mempunyai hafalan Al Qur'an yang bagus serta tidak ketinggalan di bidang ilmu

---

<sup>81</sup> Dokumentasi nomor 01/D/6-05/2024

<sup>82</sup> Dokumentasi nomor 02/D/6-05/2024

pengetahuan lainya sehingga dapat memimpin dan membawa umat islam khususnya menuju kejayaan.<sup>83</sup>

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Implementasi Kegiatan Bina Iman di MI Mutiara**

MI Mutiara sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis Islam dengan trilogi nya berupa adab, tahfidz, dan madrasah berupaya untuk menanamkan nilai-nilai islam kepada para peserta didiknya untuk membentuk generasi yang beradab, mempunyai hafalan Al Qur'an yang bagus serta tidak ketinggalan di bidang ilmu pengetahuan lainya sehingga dapat memimpin dan membawa umat islam khususnya menuju kejayaan,<sup>84</sup> upaya untuk menuju cita-cita tersebut dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai islam melalui kegiatan bina iman. Sebagaimana yang disampaikan kepala madrasah MI Mutiara bahwa:

“kegiatan bina iman ini dilatar belakangi dari basic sekolah kami yang mengedepankan adab, Al-Qur'an, dan pengetahuan atau tematik lainnya. Jadi sesuai harapan kami untuk mewujudkan santri-santri yang tidak hanya mahir di bidang ilmu dan sains tapi juga berakhlak baik.”<sup>85</sup>

Terdapat beberapa nilai islam yang perlu diajarkan di dalam kegiatan bina iman, agar terlaksana sebagaimana mestinya yakni membina dan mengarahkan umat muslim untuk memiliki akidah yang baik sebagai pegangan hidupnya. Nilai-nilai islam tersebut diantaranya adalah nilai-nilai yang di dalamnya mengandung unsur peningkatan

---

<sup>83</sup> Dokumentasi nomor 01/D/6-05/2024

<sup>84</sup> Dokumentasi nomor 01/D/6-05/2024

<sup>85</sup> Transkrip wawancara nomor 01/W/10-05/2024

iman dan kepatuhan terhadap Allah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru melalui wawancara sebagai berikut:

“Sebenarnya banyak sekali nilai-nilai islam, tetapi untuk materi yang kami sampaikan, tetap kami sesuaikan dengan usia dan jenjang pendidikannya. Untuk nilai-nilai yang kami sampaikan pada intinya menekankan pada perkembangan akhlak peserta didik.”<sup>86</sup>

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa kegiatan bina iman didalamnya mencakup beberapa aktifitas yang dilakukan seperti kegiatan do'a bersama sebelum memulai kegiatann bina iman dengan dipimpin salah satu anak, kemudian guru menanyakan kabar peserta didik beserta aktifitas yang dilakukan dirumah, penyampaian *sirah nabawiyah*, penyampaian materi akhlak, motivasi beserta nasehat, dan ditutup dengan do'a.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa dalam penyampaian materi guru tidak hanya sekedar menyampaikan secara lisan dengan menuturkan perilaku-perilaku baik, namun guru juga mencontohkan, memberi contoh dalam kehidupan nyata, dan menjadikan dirinya sebagai contoh nyata yang dapat peserta didik tiru. Seperti singkatnya ketika melaksanakan kegiatan bina iman, guru tidak hanya meminta peserta didik menerapkan adab bermajelis, namun guru juga turut serta menerapkan adab tersebut sehingga peserta didik dapat mengamati dan meniru perlaku guru. Secara keseluruhan peserta didik sangat memperhatikan sikap guru dan menjadikan guru sebagai salah satu teladan bagi mereka.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Transkrip wawancara nomor 02/W/10-05/2024

<sup>87</sup> Observasi nomor 01/O/07-05/2024

Selain menjadikan guru sebagai teladan, guru juga mengajarkan peserta didik untuk meneladani para nabi, rosul, dan sahabatnya dengan cara menyampaikan kisah-kisah inspiratif. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa kegiatan bina iman mencakup di dalamnya penyampaian kisah inspiratif dari nabi-nabi beserta para sahabatnya. Guru menceritakan tentang *sirah nabawiyah* dalam kegiatan bina iman sebagai selingan dari penyampaian materi pokok. Siswa tampak antusias menyimak dan merespon dengan baik.<sup>88</sup> Dalam kegiatan tersebut, peserta didik nampak antusias memahami dan menerima kisah-kisah inspiratif para nabi beserta sahabatnya dengan respon yang baik dan mereka sangat terinspirasi ingin meniru sikap mulia pada nabi dan sahabat tersebut.<sup>89</sup>

Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat guru dalam wawancara sebagai berikut:

“Untuk penyampaian kisah inspiratif dari nabi-nabi dan sahabat kami jadikan sebagai selingan dalam kegiatan bina iman untuk membangun semangat mereka dalam meningkatkan akhlak yang baik. Karena di usia mereka sekarang, mereka sangat menyukai cerita-cerita, maka kami sering sampaikan kisah-kisah inspiratif sebagai upaya meningkatkan semangat mereka.”<sup>90</sup>

Selain pernyataan dari guru dan kepala sekolah, pernyataan tersebut juga didukung oleh pendapat peserta didik dalam wawancara sebagai berikut:

---

<sup>88</sup> Observasi nomor 01/O/07-05/2024

<sup>89</sup> Observasi nomor 02/O/07-05/2024

<sup>90</sup> Transkrip wawancara nomor 02/W/10-05/2024

“Biasanya diceritakan oleh ustadzah tentang kisah nabi Muhammad, Umar bin al-Khattab, Abdurrahman bin Auf dan sebagainya.”<sup>91</sup>

Orang tua peserta didik juga meyakini bahwa kegiatan bina iman juga mencakup di dalamnya kisah inspiratif untuk dijadikan teladan bagi peserta didik. Hal itu disampaikan orang tua peserta didik dalam wawancara sebagai berikut:

“Sejauh yang kami tau disampaikan juga kisah nabi dan rosul, karena anak-anak sering bercerita ketika pulang sekolah atau ketika di rumah tentang kisah-kisah tersebut yang guru sampaikan ketika di sekolah.”<sup>92</sup>

Penyampaian kisah-kisah inspiratif tersebut dilakukan melalui pendekatan-pendekatan tertentu seperti menggunakan pendekatan emosional agar peserta didik dapat merasakan memahami kisah yang baik dan mana yang buruk.

Strategi selanjutnya yang guru terapkan adalah pembiasaan. Guru berupaya membiasakan peserta didik untuk berperilaku baik dan mengamalkan akhlak yang baik sebagaimana yang mereka pahami. Maka dari itu, kegiatan bina iman dijadikan sebagai kegiatan rutin setiap hari, agar pembiasaan penanaman nilai-nilai Islam dapat berjalan setiap harinya di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, dikatakan bahwa:

“Kegiatan ini dilakukan setiap pagi sebagai pengantar sebelum kegiatan belajar di dalam kelas di mulai. Kita mengisi kegiatan bina iman ini dengan menghafal hadits bersama, kisah rosul, ayat-ayat penting yang berkaitan, adab-adab harian, motivasi, dan sebagainya”<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup> Transkrip wawancara nomor 03/W/13-05/2024

<sup>92</sup> Transkrip wawancara nomor 04/W/10-05/2024

<sup>93</sup> Transkrip wawancara nomor 01/W/10-05/2024

Pernyataan tersebut turut didukung oleh pernyataan guru sebagai berikut:

“Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai sekitar jam 08.00-08.30 kemudian dilanjutkan murojaah.”<sup>94</sup>

Peserta didik juga turut mendukung pernyataan tersebut bahwa kegiatan bina iman memang dilakukan secara rutin setiap pagi, sebagai berikut:

“Kegiatan bina iman adalah tentang adab-adab dan hadits-hadits yang dilakukan setiap pagi.”<sup>95</sup>

Pelaksanaan kegiatan bina iman secara rutin ini, bertujuan untuk membiasakan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai islam yang mereka miliki. Mereka juga perlu terbiasa untuk meningkatkan pengetahuannya tentang nilai-nilai islam. Selama pembentukan sikap, pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dar pada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.<sup>96</sup> Kegiatan bina iman tersebut perlu dibiasakan karena di dalamnya mengandung ajaran tentang adab-adab dan nilai islam yang baik dan perlu dibiasakan untuk mengembangkan akhlak peserta didik. dengan membiasakan akegiatan bina iman setiap pagi, maka siswa dibiasakan untuk menanamkan

---

<sup>94</sup> Transkrip wawancara nomor 02/W/10-05/2024

<sup>95</sup> Transkrip wawancara nomor 03/W/13-05/2024

<sup>96</sup> Lili Muallifah Khorida Muhammad Fadilah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013): 172.

akhlak yang baik seperti berdo'a sebelum memulai aktifitas, dibiasakan menerapkan adab bermajelis dengan baik, dibiasakan mengkaji kisah nabi dan rosul.

Selain pembiasaan melalui kegiatan bina iman, akhlak mulia peserta didik juga perlu dibiasakan ketika di luar kegiatan bina iman dan juga ketika di rumah. Di sekolah, guru akan selalu memantau dan mengawasi peserta didik. Ketika di rumah, orang tua juga berperan untuk tetap membiasakan peserta didik untuk menerapkan akhlak mahmudah sebagaimana yang diajarkan di sekolah. Pengontrolan terkait pembiasaan ketika di rumah guru lakukan dengan memeriksa buku penghubung. Pernyataan tersebut disampaikan orang tua peserta didik sebagai berikut:

“Kami sebagai orang tua memahami tentang kegiatan bina iman itu sendiri dan kami juga telah memahami bahwa kami sebagai orang tua juga perlu belajar untuk mendidik anak sehingga kami juga berupaya memahami tentang kegiatan bina iman ini agar bisa mendukung perkembangan belajar anak ketika di rumah. Kami juga perlu mengisi buku penghubung sebagai laporan perilaku anak ketika di rumah. Untuk proses di dalam kegiatan bina iman juga kami sedikit banyak memahami bahwa didalamnya mengajarkan iman, adab, pembiasaan, dan pembelajaran agama maupun umum.”<sup>97</sup>

Selain itu, pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan guru sebagai berikut:

“Akhlak mahmudah kami ajarkan pada waktu bina iman secara bertahap sesuai jenjang nya sekaligus kami ajak untuk praktik mengamalkannya. Tentunya hal itu juga turut kami pantau baik secara langsung ketika di sekolah ataupun ketika di rumah melalui buku penghubung.”<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Transkrip wawancara nomor 04/W/10-05/2024

<sup>98</sup> Transkrip wawancara nomor 02/W/10-05/2024



Pemberian nasehat dalam kegiatan bina iman dilakukan oleh guru untuk menyampaikan materi dengan penggunaan gaya dan bahasa yang menyenangkan bagi peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa Nasehat-nasehat dalam kegiatan bina iman diberikan selama penyampaian materi dan diperkuat lagi diakhir kegiatan sebagai penekanan nilai-nilai islam yang guru sampaikan pada hari itu dan dengan harapan para peserta didik dapat menerima dan mengamalkan dalam kehidupannya. Tak jarang guru juga menyinggung penekanan nasehat di tengah-tengah menyampaikan materi agar inti dari materi semakin meresap.<sup>99</sup> Selain itu, dalam menjalankan perannya, guru selalu sampaikan ketika menjelaskan materi dan ditegaskan kembali di akhir materi sebagai penekanan dan pengingat agar peserta didik selalu dapat mengingatnya.<sup>100</sup> Pernyataan tersebut didukung pernyataan kepala madrasah dalam wawancara sebagai berikut:

“Nilai-nilai Islam ditanamkan melalui pendekatan-pendekatan tertentu secara individu dan juga secara bersama untuk menyampaikan nasehat, dalil, kisah inspiratif, keilmuan tentang ketuhanan, dan sebagainya. Orang tua sangat mendukung kegiatan ini, bahkan para orang tua mempercayakan kepada kami untuk menasehati putra putri mereka dalam kegiatan bina iman karena anak-anak akan lebih nurut jika nasehat disampaikan oleh guru nya ketika bina iman.”<sup>101</sup>

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan guru dalam wawancara sebagai berikut:

---

<sup>99</sup> Observasi nomor 01/O/07-05/2024

<sup>100</sup> Observasi nomor 02/O/07-05/2024

<sup>101</sup> Transkrip wawancara nomor 01/W/10-05/2024

“Nasehat kami sampaikan berdasarkan kondisi peserta didik dan juga situasi. Kami para guru tidak pernah lalai mengingatkan peserta didik untuk terus berakhlak mulia baik itu nasehat pada saat bina iman, di dalam kelas, dan juga ketika hendak pulang sekolah.”<sup>102</sup>

Penggunaan gaya dan bahasa yang baik dalam penyampaian nasehat, maka peserta didik dapat menerima nasehat dengan respon yang baik. Mereka merasa senang untuk menerimanya. Hal itu disampaikan peserta didik dalam wawancara sebagai berikut:

“kegiatan bina iman itu seru untuk didengar karena di dalamnya ada cerita-cerita yang seru dari ustadzah dan juga nasehat-nasehat baiknya.”<sup>103</sup>

Peserta didik selalu dapat merespon nasehat yang guru sampaikan dengan baik.<sup>104</sup> Hal itu terjadi karena peserta didik telah mampu menerapkan adab bermajelis dengan baik sebagaimana yang diajarkan dalam kegiatan bina iman. Dengan adanya respon baik dari peserta didik tersebut, maka orang tua peserta didik mempercayakan para guru untuk membantu menasehati peserta didik ketika di sekolah

Pada dasarnya guru di MI Mutiara tidak menyebutnya sebagai hukuman, namun disebut sebagai konsekuensi. Hal itu terjadi karena hukuman bisa diterima peserta didik bila mereka melanggar konsekuensi yang berlaku. Guru akan mengutamakan memberi teguran, nasehat, dan peringatan terlebih dahulu, kemudian bila peserta didik belum berubah selama masa pemantauan setelah di tegur, mereka berhak menerima konsekuensi yang ada. Tentunya konsekuensi

---

<sup>102</sup> Transkrip wawancara nomor 02/W/10-05/2024

<sup>103</sup> Transkrip wawancara nomor 03/W/13-05/2024

<sup>104</sup> Observasi nomor 03/O/07-05/2024

tersebut tidak melibatkan kekerasan pada fisik peserta didik, namun konsekuensi yang bersifat mengedukasi dan membangun anggng jawab.<sup>105</sup> Pernyataan tersebut sebagaimana yang disampaikan peserta didik dalam wawancara sebagai berikut:

“Bila melanggar tata tertib maka harus menerima konsekuensi seperti beristighfar, harus muroja’ah lebih banyak, sholat di sekolah sendiri bagi yang tidak mau sholat, dan banyak lagi.”<sup>106</sup>

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan guru dalam wawancara sebagai berikut:

“Untuk pemberian hukuman atau konsekuensi, kami akan sepakati bilamana teguran sudah mencapai tiga kali, maka bila peserta didik melakukan pelanggaran, maka mereka akan mendapatkan sanksi sebagaimana yang disepakati.”<sup>107</sup>

Melalui penerapan konsekuensi yang mengandung unsur edukasi seperti itu, maka penerapan hukuman dapat dijadikan sebagai strategi akhir dalam menanamkan nilai islam.

## **2. Perubahan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Bina Iman di MI Mutiara**

Perkembangan akhlak merupakan bagian tujuan dari dilaksanakannya kegiatan bina iman di MI Mutiara. Pelaksanaan kegiatan bina iman tidak hanya sebatas penyampaian materi saja, namun guru juga terus memantau perkembangan akhlak siswa dalam kegiatan hariannya baik secara langsung maupun melalui buku penghubung. Berdasarkan grafik bina iman, diketahui bahwa setiap bulannya siswa

---

<sup>105</sup> Observasi nomor 01/O/07-05/2024

<sup>106</sup> Transip wawancara nomor 03/W/13-05/2024

<sup>107</sup> Transkip wawancara nomor 02/W/10-05/2024

selalu mengalami perkembangan akhlak. Grafik tersebut dibuat berdasarkan catatan guru mengenai pelanggaran tata tertib yang siswa lakukan, sikap siswa di sekolah, dan juga laporan orang tua melalui buku penghubung.<sup>108</sup> Sebagaimana yang disampaikan oleh guru dalam wawancara sebagai berikut:

“Untuk kegiatan bina iman ini dilatar belakangi dari basic sekolah kami yang mengedepankan adab, Al-Qur’an, dan pengetahuan atau tematik lainnya. Jadi sesuai harapan kami untuk mewujudkan santri-santri yang tidak hanya mahir di bidang ilmu dan sains tapi juga berakhlak baik. Kami selalu memantau perkembangan akhlak santri dengan menilai perubahan sikapnya ketika di rumah melalui buku penghubung dan ketika disekolah juga dengan memeriksa ketertiban mereka dalam mentaati tata tertib sekolah”<sup>109</sup>

Pelaksanaan kegiatan bina iman ini merupakan upaya untuk mewujudkan tujuan dari MI Mutiara yang mana diterapkannya sejalan dan berkaitan dengan visi dan misi MI Mutiara.<sup>110</sup> Selain itu, pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan kepala sekolah dalam wawancara sebagai berikut:

“pelaksanaan kegiatan bina iman sangat berkaitan karena pelaksanaan bina iman merupakan upaya untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan dari MI Mutiara.”<sup>111</sup>

Kegiatan bina iman ini menerima respon yang baik dari orang tua peserta didik dan juga orang tua peserta didik. orang tua peserta didik menyampaikan pendapatnya tentang bina iman sebagai berikut:

“Alhamdulillah, kami selaku orang tua justru sangat senang sebab salah satu tujuan kami menyekolahkan putri kami di sini

---

<sup>108</sup> Dokumentasi nomor 10/D/13-05/2024

<sup>109</sup> Transkrip wawancara nomor 01/W/10-05/2024

<sup>110</sup> Dokumentasi nomor 02/D/6-05/2024

<sup>111</sup> Transkrip wawancara nomor 01/W/10-05/2024

karena kami tertarik dengan adanya kegiatan bina iman dan adab nya.”<sup>112</sup>

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan kepala madrasah dalam wawancara sebagai berikut:

“Orang tua sangat mendukung kegiatan ini, bahkan para orang tua mempercayakan kepada kami untuk menasehati putra putri mereka dalam kegiatan bina iman karena anak-anak akan lebih nurut jika nasehat disampaikan oleh guru nya ketika bina iman.”<sup>113</sup>

Sebagai kegiatan yang dilakukan dengan membina keimanan guna mengembangkan akidah akhlak peserta didik, maka keberhasilan dari kegiatan bina iman ini akan terlihat pada adanya perkembangan akidah akhlak yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam kehidupannya. Dapat disimpulkan bahwa, keberhasilan dari kegiatan bina iman dalam meningkatkan akidah akhlak peserta didik dapat dilihat dari perubahan perilaku peserta didik dalam kesehariannya.

Salah satu bentuk berakhlak mulia terhadap Allah adalah dengan memenuhi kewajiban sholat lima waktu. Sholaat wajib lima waktu merupakan aspek penting yang diajarkan MI Mutiara. Setiap hari di sekolah peserta didik selalu diajak untuk melakukan sholat wajib secara berjamaah. Kewajiban sholat lima waktu tersebut juga perlu dilakukan peserta didik ketika di rumah. Guru memastikan bahwa hal tersebut terlaksana melalui buku penghubung.<sup>114</sup> Kemampuan peserta didik dalam menerapkan akhlak baik terhadap Allah disampaikan orang tua sebagai berikut:

---

<sup>112</sup> Transkrip wawancara nomor 04/W/10-05/2024

<sup>113</sup> Transkrip wawancara nomor 01/W/10-05/2024

<sup>114</sup> Dokumentasi nomor 08/D/13-05/2024

“Biasanya sering cerita kalau Allah itu maha melihat, Allah suka perilaku hamba yang baik begitu. Kadang juga memberi nasehat pada temannya di rumah kalau jahat atau berbuat buruk itu Allah tau, Allah maha melihat. Alhamdulillah sudah ada kesadaran untuk tanggung jawab sholat. Ketika mendengar adzan langsung bergegas sholat. Terkadang juga ikut sholat tahajud bersama kami sebagai orang tua. Sementara untuk puasa alhamdulillah sudah sadar kalau itu wajib dan puasa penuh hanya bolong ketika sakit. Dia juga selalu menasehati orang lain kalau tidak puasa. Bayar zakat kemarin ketika di sekolah, itu juga anak kami yang mengingatkan. Bahkan saya orang tuanya aja malah di ingatkan.”<sup>115</sup>

Orang tua peserta didik yang lain juga menyampaikan pernyataan pendukung sebagaimana berikut:

“Anak-anak jadi tau dan sedikit paham tentang kewajiban dan tanggung jawab untuk sholat, kewajiban berperilaku baik, sikap jujur, pengetahuan tentang rukun iman, rukun Islam, dan masih banyak lagi.”<sup>116</sup>

Peserta didik yang lain juga menyampaikan pernyataan pendukung sebagaimana berikut:

“Saya memahami tanggung jawab pada diri sendiri, memahami ibadah-ibadah kepada Allah, adab sopan santun terhadap siapapun, dan sebagainya.”<sup>117</sup>

Guru telah mengajarkan kepada peserta didik tentang adab-adab sebagaimana yang termuat dalam kurikulum.<sup>118</sup> Didalamnya terdapat pula adab terhadap sesama. Hal itu menunjukkan bahwa guru telah mengajarkan perihal akhlak kepada sesama manusia. Kemudian kemampuan peserta didik dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari disampaikan oleh orang tua peserta didik sebagai berikut:

“Dampaknya tentu sangat luar biasa bagi anak-anak kami. Selain menambah pengetahuan, juga merubah perilaku dan

---

<sup>115</sup> Transkrip wawancara nomor 05/W/16-05/2024

<sup>116</sup> Transkrip wawancara nomor 04/W/10-05/2024

<sup>117</sup> Transkrip wawancara nomor 03/W/13-05/2024

<sup>118</sup> Dokumentasi nomor 07/D/13-05/2024

etika mereka baik ketika bersama orang tua maupun dengan orang lain.”<sup>119</sup>

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan orang tua peserta didik lainnya dalam wawancara sebagai berikut:

“Dia itu senang sekali bersosialisasi dengan teman-temannya. Dia itu selalu berbuat baik, menolong temannya, berbagi makanan, dan suka mengingatkan, sopan kepada orang tua, suka membantu pekerjaan saya, membantu pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci baju, setrika baju. Dia sudah mandiri dan sadar untuk membantu orang tua. Buktinya saja tetangga pada bilang kalo anak saya sekarang itu ramah banget sopan banget. Karena perilakunya sudah berubah lebih baik itu, temen-temennya banyak banget sekarang.”<sup>120</sup>

Kemampuan peserta didik dalam menerapkan apa yang guru ajarkan dilakukan dengan menyayangi binatang dan tumbuhan baik dimanapun ia berada. Seperti ketika di rumah, mereka sudah selayangnya tetap menerapkan apa yang guru ajarkan di sekolah. Hal itu didukung oleh pernyataan orang tua peserta didik dalam wawancara sebagai berikut:

“Alhamdulillah perilaku baiknya tidak hanya kepada teman-teman dan sesama mausia saja. Tetapi dia juga berbuat baik terhadap binatang seperti kucing dan ayam, dan juga kepada tumbuhan.”<sup>121</sup>

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut dapat diketahui bahwa orang tua memberikan respon yang baik dengan adanya kegiatan bina iman di MI Mutiara. Kegiatan bina iman tersebut mendapatkan respon yang baik dari orang tua peserta didik karena kegiatan bina iman memberikan dampak yang baik pada perkembangan

---

<sup>119</sup> Transkrip wawancara nomor 04/W/10-05/2024

<sup>120</sup> Transkrip wawancara nomor 05/W/16-05/2024

<sup>121</sup> Transkrip wawancara nomor 05/W/16-05/2024

akidah dan akhlak peserta didik. hal itu disampaikan oleh orang tua peserta didik dalam wawancara sebagai berikut:

“Akhlak anak menjadi lebih baik ketika bersekolah di MI Mutiara ini. Apalagi cara guru menyampaikan materi-materi bervariasi jadi anak-anak mudah mengingat apa saja yang tadi guru sampaikan di sekolah. Kami sebagai orang tua hanya cukup mengarahkan saja.”<sup>122</sup>

Orang tua peserta didik lain juga menyampaikan pernyataan mengenai perkembangan akidah akhlak peserta didik sebagai berikut:

“Perbedaannya tampak di adabnya. Dahulu ketika masih sekolah di jenjang RA itu adabnya luar biasa sekali sampai saya sering dipanggil gurunya. Karena anak saya itu tingkahnya sangat aktif seperti manjat, naik meja, ya seperti itu lah. Tetapi semenjak sekolah di MI Mutiara ini Alhamdulillah sudah jauh berubah. Sekarang sudah mulai bertingkah sopan santun, bicaranya sopan. Pada awal-awal sekolah memang belum tampak ada perubahan, masih suka rewel, suka mengeluh karena adaptasi dengan kurikulum MI Mutiara yang belum pernah diterima sebelumnya seperti hafalan, adab, dan seperti itu. Apalagi anak kami tidak begitu menyukai hafalan. Tetapi sekarang, dia sudah semangat hafalan dan perilakunya sudah benar-benar berubah. Buktinya saja tetangga pada bilang kalo anak saya sekarang itu ramah banget sopan banget. Karena perilakunya sudah berubah lebih baik itu, temen-temennya banyak banget sekarang.”

Pernyataan lain juga disampaikan oleh guru dalam wawancara sebagai berikut:

“perkembangan akidah dan akhlak peserta didik sangat berkembang dengan adanya kegiatan bina iman secara rutin”<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup> Transkrip wawancara nomor 04/W/10-05/2024

<sup>123</sup> Transkrip wawancara nomor 02/W/10-05/2024



Selain pernyataan tersebut, kepala madrasah turut memberikan pernyataan mengenai pengaruh kegiatan bina iman terhadap perkembangan akidah dan akhlak peserta didik sebagai berikut:

“Tentunya sangat berpengaruh karena di dalamnya mengandung ibadah, akidah, dan akhlak. Karena kita selalu menasehati, mengenalkan akidah yang baik, dan memberi contoh akhlak yang baik jadi hal itu semua sangat mempengaruhi akidah dan akhlak peserta didik. Bahkan peserta didik selain mengamalkan juga mampu untuk saling mengingatkan satu sama lain tentang akhlak yang baik.”<sup>124</sup>

Berdasarkan paparan data tersebut, diketahui bahwa penanaman nilai islam dalam kegiatan bina iman sangat berpengaruh terhadap perkembangan akidah dan akhlak peserta didik.

## **C. Pembahasan**

### **1. Implementasi Kegiatan Bina Iman di MI Mutiara**

Kegiatan bina iman merupakan sebuah kegiatan yang diadakan oleh MI Mutiara sebagai upaya untuk menanamkan nilai islam kepada siswanya. Kegiatan membina, artinya di dalamnya terdapat kegiatan yang mengupayakan, merencanakan, dan mengendalikan sesuatu secara terarah terhadap keyakinan, kepercayaan, dan kepatuhan seorang hamba terhadap Allah, sebagaimana dijelaskan bahwa pembinaan menurut Masdar Helmy, yang dimaksud dengan segala usaha-usaha dan kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian secara teratur dan tepat sasaran.<sup>125</sup> Maka dari itu kegiatan bina iman ini perlu disusun dan direncanakan dengan baik sebelum diimplementasikan.

---

<sup>124</sup> Transkrip wawancara nomor 01/W/10-05/2024

<sup>125</sup> Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan* (Semarang: Toha Putra, 1976): 17.

Terdapat beberapa tugas pokok guru dalam melaksanakan kegiatan bina iman ini untuk menanamkan nilai islam kepada siswanya. Salah satu tugas guru dalam kegiatan bina iman ini adalah mempersiapkan materi dan bahan ajar yang akan disampaikan kepada para siswa. Materi yang disampaikan tentunya berkaitan erat dengan tujuan dilaksanakannya kegiatan bina iman, yaitu untuk menanamkan nilai-nilai islam. Nilai-nilai keislaman bersifat mutlak kebenarannya, universal, dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan dan nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial.<sup>126</sup>

Untuk menanamkan nilai-nilai islam kepada para siswa, maka kegiatan bina iman di MI Mutiara diimplementasikan melalui strategi tertentu seperti keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan hukuman. Beberapa hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Keteladanan**

Keteladanan merupakan unsur utama yang harus diajarkan dalam melakukan kegiatan pembinaan. Kegiatan bina iman di MI Mutiara menerapkan keteladanan ini dengan di ajarkan melalui peran guru dalam memberikan contoh perilaku yang baik, menerapkan akhlak mulia baik itu terhadap Allah, terhadap sesama, dan terhadap lingkungan sekitar. Sebagai upaya dalam memberikan keteladanan pada peserta didik, guru dapat menggunakan beberapa pendekatan. Ditinjau dari pendekatan penanaman nilai, Ramayulis

---

<sup>126</sup> Depdibud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta Balai Pustaka, 1989): 340.

menjelaskan ada beberapa pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, antara lain yaitu, emosional, rasional, dan fungsional.<sup>127</sup>

Melalui pendekatan emosional siswa dapat merasakan manfaat berbuat baik dan menerapkan akhlak mulia. Pendekatan ini guru terapkan dengan usaha guru untuk selalu berperilaku baik sesuai akhlak mulia yang di syari'atkan baik itu kepada sesama maupun kepada siswa. Atas adanya akhlak baik guru kepada siswa, maka siswa akan merasakan betapa indahny berbuat kebaikan dan menerapkan akhlak mulia.

Melalui pendekatan rasional, siswa dapat menggunakan akalny untuk menerima manfaat menerapkan akhlak yang baik. Pendekatan emosional ini dilakukan oleh guru salahsatunya dengan menyampaikan *sirah nabawiyah* beserta kisah inspiratif para sahabat nabi, mempelajari *sirah nabawiyah* dan kisah inspiratif para sahabat mmbuat siswa memahami akan banyaknya manfaat dari berbuat baik dan berperilaku sebagaimana akhlak mulia yang di syari'atkan.

Selain melalui ketiga pendekatan tersebut, penanaman nilai islam dalam kegiatan bina iman juga diimplementasikan dengan pendekatan fungsional dengan upaya menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.

---

<sup>127</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004): 77.

## b. Pembiasaan

Strategi pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Kegiatan bina iman di MI Mutiara juga mengimplementasikan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai islam kepada peserta didiknya. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.<sup>128</sup>

Kegiatan bina iman adalah kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Terdapat serangkaian kegiatan didalam kegiatan bina iman seperti berdo'a bersama, *sirrah nabawiyah*, mengkaji hadits, mengkaji akhalk terpuji, nasehat-nasehat guru, dan muhasabah diri. Melaksanakan kegiatan bina iman secara rutin merupakan upaya yang dilakukan MI Mutiara untuk membiasakan siswanya untuk menanamkan nilai-nilai islam dalam dirinya.

Selain itu, pembiasaan juga dilakukan dengan memantau aktifitas siswa baik di sekolah maupun dirumah melalui buku penghubung. Adanya buku penghubung dapat memudahkan guru dalam memantau siswanya dalam menerapkan akhlak mulia yang telah diajarkan oleh guru ketika di sekolah. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimawakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat

---

<sup>128</sup> Lili Mualifah Khorida Muhammad Fadilah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013): 172.

dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.

**c. Nasehat**

Bagi seorang guru strategi menasehati peserta didiknya dalam konteks menanamkan nilai-nilai keagamaan mempunyai ruang yang sangat banyak untuk dapat mengaplikasikan kepada peserta didiknya, baik di kelas secara formal maupun secara informal di luar kelas.<sup>129</sup> Pelaksanaan kegiatan bina iman mencakup didalamnya nasehat-nasehat guru kepada peserta didik sebagai upaya menanamkan nilai islam kepada mereka. Nasehat tersebut senantiasa diberikan sebagai umpan balik dari muhasabah diri yang dilakukan peserta didik secara bersama-sama. Selain itu, guru juga senantiasa menasehati peserta didik bilamana dijumpai oleh guru tengah melanggar aturan yang berlaku di MI Mutiara. Strategi ini merupakan strategi fleksibel yang dapat digunakan oleh para pendidik. Kapanpun dan dimanapun setiap orang yang melihat kepada kemungkaran atau melanggar norma-norma adat kebiasaan suatu kelompok, maka minimal yang bisa kita lakukan adalah dengan cara menasihati.

**d. Hukuman**

Salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan adalah perlunya ditanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab yang besar dalam proses pembelajaran. Konsistensi sikap disiplin dan rasa

---

<sup>129</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004): 77.

tanggung jawab dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sehingga diperlukan metode atau tindakan-tindakan preventif, salah satu strategi tersebut ialah pemberian hukuman atau punishment dalam satuan pendidikan yang bertujuan mengiringi proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah diharapkan. Hukuman ialah menjatuhkan suatu hal yang membuat jera pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya.<sup>130</sup>

Sebagaimana yang dilakukan di MI Mutiara dalam melaksanakan kegiatan bina iman, didalamnya mencakup kegiatan pendisiplinan melalui muhasabah diri. Kejujuran peserta didik untuk mengakui setiap perbuatannya sangatlah diperlukan. Bagi mereka yang melanggar tata tertib di MI Mutiara, maka berhak untuk menerima konsekuensi dari setiap perbuatannya. Konsekuensi yang diberlakukan di MI Mutiara tentunya bukan merupakan hukuman yang melibatkan kekerasan fisik. Konsekuensi yang diberikan bersifat mendidik dan membuat jera.

## **2. Perubahan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Bina Iman di MI Mutiara**

Menanamkan nilai islam kepada peserta didik melalui kegiatan bina iman merupakan upaya untuk mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia dan akhlak tersebut dapat melekat pada diri mereka sehingga terbentuk karakter yang baik pada diri mereka. Salah satu nilai

---

<sup>130</sup> Mu'allimah Rodhiyana, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilia Islami Pada Peserta Didik," *Tahdzib Al-Akhlaq* 5, no. 1 (2022): 96–105.

islam pada diri seseorang yang dapat dinilai melalui panca indera seseorang adalah akhlak. Akhlak seseorang akan sangat menentukan nilai kepribadiannya. Al-Ghazali dalam Safrony mendefinisikan akhlak sebagai “suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan”.<sup>131</sup>

Maka dari itu, perubahan akhlak siswa menjadi lebih baik merupakan sesuatu yang diupayakan dalam kegiatan bina iman di MI Mutiara. Perilaku akhlak islam terbagi menjadi tiga, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada lingkungan. Perubahan akhlak siswa meliputi ketiga akhlak tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Akhlak kepada Allah**

Manusia sebagai hamba Allah sepantasnya mempunyai akhlak yang baik kepada Allah. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara memuji-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba Allah mempunyai cara-cara yang tepat untuk mendekati diri.<sup>132</sup> Sebagaimana yang dilakukan oleh peserta didik MI Mutiara, nampak adanya perubahan akhlak mereka terhadap Allah, contohnya adalah dalam menjalankan kewajiban sholat lima waktu, melalui adanya pembiasaan sholat di sekolah

---

<sup>131</sup> Ladzi Safrony, *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013): 124.

<sup>132</sup> Yatmin: 200.

siswa menjadi terbiasa untuk melaksanakan sholat lima waktu ketika dieumah.

Selain dalam hal ibadah sholat, akhlak siswa kepada Allah juga ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam berdzikir selepas sholat. Pembiasaan kegiatan dzikir selepas sholat di sekolah turut memberikan perubahan positif terhadap akhlak siswa dalam beribadah kepada Allah setiap harinya. Pembiasaan mengucapkan kalimat tayyibah yang diajarkan dalam kegiatan bina iman di MI Mutiara juga merupakan salah satu hal yang berdampak dalam perubahan akhlak siswa. Siswa memiliki kebiasaan bertut kata baik dan mengucapkan kalimat tayyibah dalam setiap keadaan merupakan salah satu bentuk perubahan akhlak siswa kepada Allah.

#### **b. Akhlak kepada sesama manusia**

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan hak-hak orang lain. Akhlak terhadap sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain. Sikap ini dapat dikembangkan dengan cara menghormati orang lain baik lebih tua ataupun muda, mengucapkan salam, saling menolong, tidak menghina orang lain, dan lain sebagainya.<sup>133</sup>

Perubahan akhlak siswa MI Mutiara terhadap sesama manusia ditampakkan dengan adanya sikap sopan santun terhadap guru dan

---

<sup>133</sup> Yatmin: 212.



orang tua. Menyayangi sesama teman, memahami batasan lawan jenis, saling menghargai sesama teman, dan mencintai perdamaian. Orang tua siswa juga berhak untuk memberikan laporan pada buku penghubung bilamana ketika dirumah siswa tidak berakhlak baik kepada orang tua, sementara guru juga berhak memantau perilaku siswa kepada sesama ketika disekolah.

### **c. Akhlak kepada sekitar**

Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola bumi dan alam semestaini. Manusia diturunkan ke bumi untuk membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya.<sup>134</sup> Perubahan yang tampak pada siswa mengenai akhlak kepada sekitar adalah adanya perilaku baik siswa dalam menyayangi tumbuhan dan binatang di sekitar. Upaya yang siswa lakukan tersebut merupakan bukti kemampuan mereka dalam menganalkan nilai-nilai islam yang guru ajarkan ketika disekolah.

Dalam grafik perkembangan akhlak, diketahui bahwa adanya perkembangan pada setiap bulannya. Artinya baik guru dan orang tua selalu memantau perkembangan akhlak siswa tersebut dari berbagai hasil penelitian baik itu wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan bina iman telah mampu mengubah akhlak siswa melalui penanaman nilai-nilai islam kepada mereka.

---

<sup>134</sup> Yatmin: 230.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

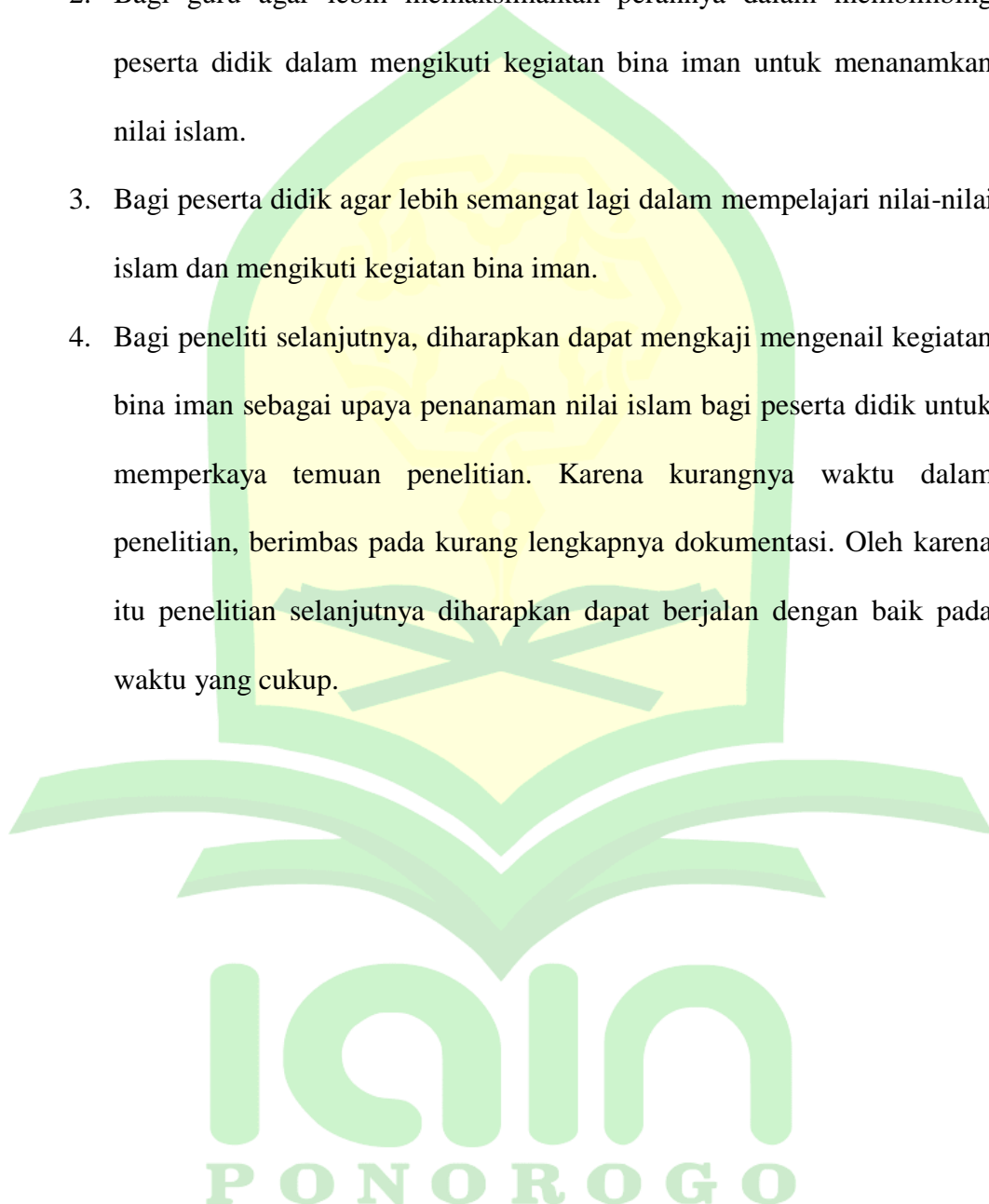
Penelitian ini dapat menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Penanaman nilai Islam melalui kegiatan bina iman terhadap siswa di MI Mutiara diimplementasikan melalui beberapa cara seperti melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan hukuman. Beberapa cara tersebut merupakan cara yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang didalamnya memuat nilai-nilai kebaikan yang perlu diajarkan secara bertahap melalui keteladanan dan pembiasaan. Selain memerlukan tahap pembelajaran, penanaman nilai Islam juga membutuhkan arahan dan kedisiplinan, maka nasehat dan hukuman merupakan unsur yang penting untuk diterapkan.
2. Penanaman nilai Islam yang diimplementasikan melalui kegiatan bina iman setiap pagi di MI Mutiara memberikan perubahan dalam perkembangan akhlak peserta didik. Hal itu ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-harinya dengan berakhlak mahmudah seperti akhlak terhadap Allah berupa kepatuhan untuk beribadah dan menjauhi larangannya, akhlak terhadap sesama manusia seperti menghormati kedua orang tua dan orang lain, dan akhlak terhadap sekitar seperti halnya menyaangi binatang dan tumbuhan.

#### **B. Saran**

Adapun saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi madrasah agar terus mengembangkan kegiatan bina iman agar bisa terus mendukung upaya penanaman nilai islam melalui kegiatan bina iman.
2. Bagi guru agar lebih memaksimalkan perannya dalam membimbing peserta didik dalam mengikuti kegiatan bina iman untuk menanamkan nilai islam.
3. Bagi peserta didik agar lebih semangat lagi dalam mempelajari nilai-nilai islam dan mengikuti kegiatan bina iman.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji mengenai kegiatan bina iman sebagai upaya penanaman nilai islam bagi peserta didik untuk memperkaya temuan penelitian. Karena kurangnya waktu dalam penelitian, berimbas pada kurang lengkapnya dokumentasi. Oleh karena itu penelitian selanjutnya diharapkan dapat berjalan dengan baik pada waktu yang cukup.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Abu Ahmad, Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Agustin, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*. Jakarta: PT. Arga, 2008.
- Ahmad Rifa'i, Rusdiati. "Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Malam Bina Iman Dan Taqwa Di SDIT An-Nahl Tabalong." *Bada'a* 3, no. 2 (2021): 104–18.
- Al-Qur'an Al-Karim Surat Al-An'am 115*. Surakarta: Shafa Media, 2015.
- Ali, Maulana Muhammad. *Islamologi (Dienul Islam)*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Houve, 1980.
- Ali, Muhammad aud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Amin, Samsul Munir. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Aminuddin. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Andriyadi. "Pelaksanaan Kegiatan Malam Bina Dan Taqwa (MABIT) Pada Kelas Atas (III, IV, Dan IV) Si SDIT Darul Ihsan Pontianak Tahun Pelajaran 2019/2020." *Tarbawi Khatulistiwa* 6, no. 2 (2020): 51–60.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Azizah, Nur. "Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Kegiatan Bina Iman Dan Takwa (IMTAK) Bagi Peserta Didik Di SMA Alkhairaat Kalikubula Kabupaten Sigi." IAIN Palu, 2021.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1922.
- Depdibud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Balai Pustaka, 1989.
- Djamar, Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- FM, Gema Surya. "Dinsos P3A Ponorogo Datangi Sekolah Buntut Informasi Siswi Kelas 3 SD Jadi Korban Perundungan Teman Sekelas." Ponorogo,

2024. <https://gemasuryafm.com/2024/02/23/dinsos-p3a-ponorogo-datangi-sekolah-buntut-informasi-siswi-kelas-3-sd-jadi-korban-perundungan-teman-sekelas/>.

Hasbullah, Jamaliah. *Nilai-Nilai Budi Pekerti Dalam Kurikulum*,. Aceg: UIN Ar-Raniry, 2008.

Helmy, Masdar. *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*. Semarang: Toha Putra, 1976.

Ibrahim, M. Kasir. *Kamus Arab Indonesia; Indonesia Arab*. Surabaya: PT. Apollo Lestari, 2008.

Indah Maharany, Hany Noor Azizah, Nida Ul Hasanah, Emira Naisya Imani, Muhammad Fikri Arosad. "Integrasi Nilai Nilai Islam Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesi." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 2 (2023): 341–47.

Jumhur, Moh. Suryo. *Bimbingan an Penyuluhan Di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu, 1987.

kasmuri selamat, ihsan Samusi. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

Kemenag. *Madrasah Indonesia: Madrasah Prestasiku, Madrasah Pilihanku*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2015.

Khalmi. *Pembelajaran Akidah Dan Akhlak*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama R, 2009.

Lexy, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.

Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Matthew B, Miles and Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. 3rd ed. USA: Sage Publication, 1994.

Moh Roqib, Nurfuadi. , *Kepribadian Guru*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009.

Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

———. *Fiqih Pendidikan*. Banung: Remaja Rosda Karya, 2005.

Muhammad Fadilah, Lili Mualifah Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013.

Muhtadi, Ali. "Teknik Dan Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah." *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 3, no. 1 (2007): 63.

- Mujib, Abdul. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mulyana, Dedi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya, 2018.
- Mulyana, Rohmad. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- . *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengarungi Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mutmainna. “Program Malam Bina Iman Dan Taqwa (MABIT) Di SMPIT Insan Madani Palopo.” nstitut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo., 2023.
- Nagara, Aditya. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Surabaya: PT. Bintanf Usaha Jaya, 2002.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Nur Winarsih, Ruwandi. “Implementasi Mabit (Malam Bina Iman Dan Taqwa) Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Aqidah Dan Akhlaq Siswa SD Islam Terpadu Binaul Ummah Plesungan, Karangpandan, Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar.” *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 5, no. 6 (2022): 1868–77.
- Pilus A Prartanto, M Dahlan Albarry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Prihatsanti, Unika. “Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi.” *Jurnal Buletin Psikologi* 26, no. 2 (2018): 128.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Razaq, Nasrudin. *Dinul Islam*. Bandung: Al-Ma’rifat, 1977.
- Retnoningsih, Syharsono dan Ana. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widyakarya, 2009.
- Rodhiyana, Mu’allimah. “Strategi Internalisasi Nilai-Nilia Islami Pada Peserta Didik.” *Tahdzib Al-Akhlaq* 5, no. 1 (2022): 96–105.
- Rukayat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Saebani. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Safrony, Ladzi. *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013.
- Suarniati, Ni Wayan. “Penerapan Model Moral Reasoning Untuk Meningkatkan

Keberanian Mengemukakan Pendapat Dan Mengambil Keputusan Pada Mata Pelajaran Kewarganegaraan Kelas Viii Smp Nu Nurul Huda Pakis Kabupaten Malang Pendidikan.” *Likhitaprajna* 19, no. 1 (2017): 78.

- Sudirman. *Pilar-Pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. 26th ed. Bandung: ALFABETA, 2017.
- Sujarweni, Wiratma. *Metode Penelitian Bisnis&Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.
- Sulaiman Umar Al-Asyqar. *Pilar-Pilar Kepribadian Islam*. Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2002.
- Sulhay. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Kota Kembang, 2002.
- Susanti, Tri. “Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Malam Bina Iman Dan Taqwa (MABIT) Di Sma It Iqra Bengkulu.” IAIN Bengkulu, 2019.
- Susilaningsih. *Dinamika Perkembangan Rasa Keagamaan Pada Usia Remaja*. Yogyakarta: Handout Dosen fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Aplikasi Statistika Parametrik Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016.
- Yasin, Muhammad Nu’aim. *Iman: Rukun Hakikat Dan Yang Membataalkannya*. Bandung: Asy Syamil Press, 2001.
- Yatmin, Abdullah. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Quran*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Yin, Robert K. *Case Study Research Design and Methods (5th Ed.)*. London: Sage Publications, 2014.
- Yunus, Muhammad. *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran*. Jakarta: Nida Karya, 1987.
- Zahrudin AR, Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Zaini, Syahminan. *Tinjauan Analisis Tentang Iman, Islam Dan Amal*. Malang: Kalam Mulia, 2006.
- Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.